AKHLAK MURID TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI JORONG BATANG BIYU KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)
Pendidikan Agama Islam

Oleh:
HENDRI YANTO
NIM. 2113.049

FAKULTAS TARBIYAH ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BUKITTINGGI

TAHUN 1439 H/ 2018 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan Judul: **AKHLAK MURID TAREKAT NAQSYABANDIYAH, DI JORONG BATANG BIYU, KECAMATAN PASAMAN, KABUPATEN PASAMAN BARAT.** di susun oleh, HENDRI YANTO NIM 2113.049 telah memenuhi persyaratan ilmiyah, disetujui untuk mengikuti sidang *Munaqasyah* pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Bukittinggi, Juli 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Hasnawati, S.Ag.M.Pd.	Nelmaya, MA
197201042000032002	197007131999032001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul "**Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat**" yang di susun oleh **HENDRI YANTO, NIM: 2113.049**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, pada hari Kamis 16 Agustus 2018 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bukittinggi, Agustus 2018

Tim Penguji

Ketua

Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd
NIP. 197201042000032002

Sekretaris

Nurhasnah, MA
NIP. 198604062015032005

Penguji Utama

Dr. Gazali, M. Ag
NIP. 197508242000031001

Muhiddinun Kamal, S.Ag, M.Pd
NIP. 197402102005011007

Penguji Pendamping

Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd
NIP. 197201042000032002

Nelmaya, MA
NIP. 197007131999032001

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nuzul Burhanuddin, Lc, M.Ag
NIP. 19730510 200012 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **HENDRI YANTO**
NIM	: 2113.049
Fakultas/Jurusan	: FTIK / PAI
Judul Skripsi	: Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiyah (skripsi) saya dengan judul di atas adalah benar asli karya penulis. Pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiyah dan disebutkan dalam daftar kepustakaan. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia di proses sesuai hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicabut sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Juli 2018

Yang Menyatakan,

HENDRI YANTO

NIM: 2113.049

ABSTRAK

Skripsi ini atas nama **Hendri Yanto, Nim: 2113.049** Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi yang berjudul **"Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat".**

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa penulis melihat banyak Murid di Perguruan Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Batang Biyu, Kec, Pasaman, Kab, Pasaman Barat ini berbicara sesuai kehendak hati, sombong, tidak menghargai pendapat orang lain saat berbicara, dan mudah marah ketika dibantah. Adapun Tujuan penulis dalam mengadakan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui bagaimana Akhlak murid Tarekat Naqsyabandiyah, di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Berdasarkan permasalahan diatas maka penulis merumuskan masalahnya, yaitu Bagaimana Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah, di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research).* Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskiptif kualitatif, sedangkan teknik dan alat pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Pengolahan data dilakukan dengan memeriksa, mengecek keabsahan data lalu data dirumuskan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, tidak berbentuk angka atau tabel. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru tarekat naqsyabandiyah jorong batang biyu, dan murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat, Belum sepenuhnya baik, meskipun guru tarekat naqsyabandiyah di Jorong batang biyu, telah berusaha menggunakan berbagai macam Cara. Hal ini ditandai dengan masih ada murid yang berbicara sesuai dengan hawa nafsunya.

KATA
PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini serta menyelesaikan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian salawat dan salam penulis do'akan kepada Allah agar selalu disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan dua perkara yang tak akan sesat apabila kita berpegang teguh kepada keduanya yakni Al-Qur'an dan Hadits.

Penghargaan tertinggi penulis tujukan kepada Ibunda **Siti Rohani**, serta Uda **Hendra Saputra,** kakak **Yulia Nismar** dan adik **Hendro** yang telah memberikan dukungan moril maupun materil serta memberikan motivasi yang sebesar-besarnya kepada penulis dalam meraih cita-cita yang tak mungkin bisa penulis ungkapkan lewat kata dan tulisan. Serta keluarga besar yang juga telah memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Bukittinggi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M.Hum** selaku Rektor dan Bapak **Dr. Asyari, M.Si** selaku Wakil Rektor I, Bapak **Novi Hendri, M.Ag** selaku Wakil Rektor II, Ibu **Dra. Hj. Nuraisyah, M.Ag** selaku

Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, yang telah memberikan fasilitas, sarana, dan segala kebutuhan perkuliahan, sehingga penulis dapat menimba ilmu di IAIN Bukittinggi ini.

2. Bapak **Dr. Nunu Burhanuddin, Lc., M. Ag** selaku Dekan dan Bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag** selaku Wakil Dekan I, Bapak **Charles, S.Ag, M.Pd.I** selaku Wakil Dekan II, serta Bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd** selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
3. Bapak **Fauzan, M.Ag,** selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
4. Ibuk **Dr. Hasnawati, S.Ag, M.Pd** selaku pembimbing I dan **Nelmaya, MA** selaku Pemimbing II yang telah mengarahkan dan membimbing penulis dalam pelaksanaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai Ilmu pengetahuan selama penulis berada di perguruan tinggi ini.
6. Bapak/ Ibu pimpinan serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Guru Tarekat Naqsyabandiyah Jorong Batang Biyu Pasaman Barat, serta Murid – murid Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu yang telah membantu serta meluangkan waktu dan memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian guna penyelesaian penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman BP : 2013 terima kasih atas semangat dan motivasi- motivasinya.

Atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis, penulis ucapkan terima kasih, semoga amalan dan jasa baik yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik pula dan pahala disisi Allah SWT. Amin. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekhilafan, semoga ilmu yang penulis dapatkan selama di IAIN ini dapat penulis amalkan sebaik-baiknya.

Bukittinggi, Juni 2018

Penulis,

HENDRI YANTO

NIM.2113.049

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

DAFTAR ISI ii

KATA PENGANTAR iii

ABSTRAK iv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 8
C. Rumusan dan Batasan Masalah 8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8
E. Penjelasan Judul 9
F. Sistematika Penulisan 11

BAB II : LANDASAN TEORITIS

A. Pendidikan Akhlak 12
   1. Pengertian Pendidikan Akhlak 12
   2. Dasar Pendidikan Akhlak 21
   3. Akhlak Menurut Ahli Tarekat Naqsyabandiyah 27
B. Pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah 42
   1. Pengertian Pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah 42
   2. Tujuan Pendidikan Tarekat 47
   3. Manfaat Pendidikan Tarekat 48

BAB III : METODOLOGO PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 52
B. Lokasi Peneletian 52
C. Informan Penelitian 52
D. Teknik Pengumpulan Data 54
E. Teknik Penjamin Keabsahan Data 57

BAB IV : HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian
   1. Deskripsi Tabel Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Batang Biyu Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat 59
B. Analisis Hasil Penelitian 70

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan 71
B. Saran 72

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting . jatuh bangunnya suatu masyarakat dan bangsa tergantung pada bagaimana ahlaknya. Jika akhlak masyarakat tersebut baik, maka baik pula lahir dan batinnya. Sebaliknya, apabila ahlaknya rusak, maka rusak pula lahir dan batinnya. Keberhasilan seseorang , masyarakat, dan bangsa disebabkan karena ahlaknya buruk. Perilaku atau Akhlak merupakan tingkah laku atau tanggapan seorang terhadap lingkungan, sifat-sifat kejiawaan,akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. secara etimologi akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti mencipta, membuat, atau menjadikan. *Akhlak* adalah kata yang berbentuk mufrad, jamaknya adalah *khuluqun,* yang berarti perangkai, tabiat, adat atau *khalakun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi akhlak (perilaku) adalah perangkai tabiat atau sistim perilaku yang dibuat manusia, bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasan, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akahlak sudah menjadi konotasi baik sehingga orang berakhlak berarti orang yang berperilaku baik. Jadi, Akhlak atau perilaku adalah hal ikhwal yang melekat jiwa, dari pada timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti manusia. Baik kata *akhlak* atau *khuluk* kedua-duanya dapat dijumpai dalam Al-Qur’an sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya : "*Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar Berbudi pekerti yang agung* (Q.S Al-Qalam, 68 : 4).[1]

Selanjutnya Tarekat menurut Abu Bakar Aceh adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan di contohkan oleh Rasul, dikerjakan oleh sahabat dan Tabiin, turun – temurun sampai kepada guru-guru, sambung menyambung dan rantai berantai.[2]

Naqsyabandiyah di ambil dari nama pendiri tarekat naqsyabandi yang bernama Muhammad Bin Muhammad Baha' Al-Din Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318M – 791 H/1389 M) di lahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari bukhara tempat lahir imam bukhari.[3]

Pembelajaran tarekat merupakan salah satu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu di dalam ruang lingkup Tasawuf yang memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dan mencintai serta melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan di contohkan oleh Rasul dalam kehidupan sehari-hari.[4]

Pembelajaran Tarekat adalah suatu proses pembelajaran yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mencintai serta melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan di contohkan oleh Rasul dalam kehidupan sehari-hari.

---

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya,* (Bandung: Diponegoro, 2005), h.451

[2] Ris'an Rusli, *Tasawuf Dan Tareka Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*,(Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013),hal. 184

[3]Sri Mulyati, (et.al) *Mengenal Dan Memahami Tarekat – Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: kencana, 2011), hal, 89.

[4] Sri Mulyati,*Mengenal Dan Memahami Tarekat* .....,.h. 90

Pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat adalah suatu pembelajaran yang di ajarkan di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Pembelajaran Tarekat ini di ajarkan di sebuah rumah Guru Tarekat tersebut di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat.

Di dalam perguruan Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Batang Biyu ini guru yang mengajarkan tarekat tersebut bernama Edi Lubis, guru ini disahkan dan mendapat salam langsung dari gurunya bernama Ali Nurdin di Riau. Guru Edi Lubis di amanahkan oleh gurunya Ali Nurdin untuk membuka perguruan Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat.

Perguruan tarekat ini mulai berkembang sejak tahun 2009 di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat. Pertama murid perguruan ini berjumlah tujuh orang kemudian berkembang menjadi 50 orang selanjutnya bertambah menjadi 100 orang dan sekarang murid perguruan ini berjumlah 145 orang. Dari 145 orang murid ini terdiri dari 124 orang dewasa 20 orang lansia dan 1 orang remaja setara kelas 2 (dua) SMA. Perguruan ini di beri nama oleh Guru Edi Lubis dengan nama “Perguruan Haqqul Yaqin Tarekat Naqsyabandiyah”. Di dalam perguruan ini, guru tarekat tersebut mengajarkan berbagai macam hal, seperti pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah, latihan spritual perguruan, dan pengobatan tradisional (kebatinan). Untuk pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah, guru tarekat ini hanya mengajarkan kepada murid yang lansia dan dewasa, serta murid yang

mampu bertaqwa, wara', rendah hati, tawadu', serta taat beribadah kepada allah swt. Sedangkan pembelajaran latihan spritual perguruan dan pengobatan tradisional, diajarkan kepada seluruh murid perguruan Tarekat Naqsyabandiyah tersebut, akan tetapi ada pembelajaran yang selalu di ajarkan oleh guru tarekat ini di setiap pertemuan pembelajaran, salah satunya pembelajaran akhlak.

Pembelajaran akhlak ini lebih sering di ajarkan kepada murid dari pada pembelajaran tarekat itu sendiri. Di dalam pembelajaran akhlak guru tarekat ini mengajarkan bagaimana akhlak seorang murid terhadap guru serta lingkungannya, bagaimana akhlak murid terhadap orang tuanya, dan melarang murid muridnya untuk berlaku sombong.

Sebelum murid mulai masuk kedalam lingkup perguruan tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu ini, Guru Edi Lubis memberikan beberapa uraian terlebih dahulu kepada calon murid, hal tersebut bertujuan agar calon murid dapat berfikir terlebih dahulu sebelum menempuh jalan terkat Naqsyabandiyah. Adapun uraian yang di berikan Guru Edi Lubis adalah:

(1) Murid dilarang Minum Khamar

(2) Murid dilarang Berzina

(3) Murid dilarang Melawan kepada ke dua Orang Tua

(4) Murid dilarang Menipu

(5) Murid dilarang Berjudi

Untuk tahap yang pertama Guru Edi Lubis hanya menguraikan tentang larangan larangan perguruan yang harus di patuhi oleh murid, setalah

itu murid diminta untuk berfikir selama 1 (satu) bulan untuk memutuskan keputusan yang akan diambil oleh calon murid, karna jika saja murid melanggar ketentuan larangan perguruan tersebut maka murid akan menerima ganjaran sebagai berikut:

(1) Patah

(2) Lumpuh

(3) Hancur

(4) Mati

(5) Gila

Setelah murid berfikir selama satu bulan, murid yang datang lagi untuk menentukan keputusan yang telah di ambilnya, jika murid menyetujui persyaratan tersebut maka guru Edi Lubis menguraikan persyaratan terakhir yaitu: Murid disuruh untuk membawa Jeruk Purut (Limau Purut) dan uang Rp.50.000 untuk anak Yatim. Setelah persyaratan dipenuhi maka guru Edi Lubis memandikan calon murid dengan air jeruk purut tersebut yang sudah di potong dan doakan oleh guru Edi Lubis guna untuk membersihkan diri dari segala kotoran dunia, setelah itu barulah calon murid tersebut sudah Sah menjadi Murid Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat.

Dari hasil pengamatan sementara pada tanggal 06 februari 2018, penulis memantau dan bertanya kepada masyarakat di sekitar rumah guru tarekat di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat. penulis menemukan ada ketimpangan dalam pembelajaran tarekat ini, yang mana

murid-murid Tarekat Naqsabandiyah di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat ini banyak yang sombong dalam kehidupan sehari hari, seperti tidak pernah bertegur sapa dengan masyarakat sekitar, seharusnya mereka tidak berlaku seperti itu, karena dalam pendidikan mereka, mereka di tuntut untuk rendah hati dan saling mencintai sesama ummat nabi muhammad S.A.W.

Kemudian dalam latihan perguruan ini, murid murid dari perguruan ini sering mengeluarkan kata kata kotor yang sama sekali tidak menunjukkan nilai moral islami, seharusnya murid murid ini tidak mengeluarkan kata kata kotor dalam melakukan latihan perguruan tarekat tersebut, karna perkataan kotor itu merupakan akhlak yang kurang baik bagi seorang murid.

Murid murid dari tarekat inipun sering berlagak sok pintar, sok tau, dan merasa lebih tau seakan akan merekalah yang lebih hebat dan menguasai seluruh ilmu agama, seharusnya murid-murid tarekat ini tidak seperti itu, harusnya mereka lebih rendah hati dan tidak pernah merasa pintar.

Murid murid tarekat ini umumnya tidak menerima kebenaran ataupun ilmu dari orang lain, karna bagi murid murid ini yang benar ataupun yang hebat hanya ada di dalam perguruan mereka yaitu perguruan Tarekat Naqsabandiyah, harusnya murid murid tarekat ini tidak seperti itu, harusnya mereka menerima apapun kebenaran dari orang lain.

Berdasarkan permasalahan di atas penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah dalam bentuk skripsi dengan judul:

"AKHLAK MURID TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI JORONG BATANG BIYU KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi penyebab Akhlak Murid tidak baik di antaranya adalah :

1. Kurangnya perhatian dan pengawasan guru terhadap murid
2. Kurangnya cara menumbuhkan sikap yang baik pada diri murid.

C. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Agar terarahnya permasalahan di atas maka penulis merumuskan masalahnya yaitu, Bagaimana Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

2. Batasan Masalah

Mengingat luasnya kop permasalahan di atas maka penulis memberikan batasan masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah hanya pada aspek akhlak di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan dalam mengadakan penelitian ini adalah :

a. Untuk mengetahui bagaimana Akhlak murid Tarekat Naqsyabandiyah, di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

Seiring dengan tujuan di atas, maka penulis mengemukakan 2 macam kegunaan penelitian sebagai berikut:

2. Kegunaan penelitian

a. Untuk memenuhi salah satu tugas Akademik dalam meraih gelar sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

b. Untuk menambah pengalaman dan wawasan penulis, yang berkenaan dengan penelitian lapangan kependidikan mengenai, Akhlak Murid Tarekat Naqsabandiyah, Di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

E. Penjelasan Judul

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul skripsi ini, penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah yang berhubungan dengan judul ini:

Akhlak : Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti perangai, tabi'at, adat atau *khalqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.[5]

Murid : Kata murid berasal dari bahasa arab yaitu *arada, yuridu, iradatan, muridan* yang berarti orang yang menginginkan *(the willer).* Secara istilah berarti orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik

[5]Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet., ke-II h. 198

untuk bekal hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan selalu belajar sungguh-sungguh.[6]

Murid Tarekat : Murid di dalam Tarekat adalah sebutan yang diberikan kepada seseorang yang telah memperoleh talqin dzikir dari seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran tarekatnya. Atau dengan kata lain orang yang telah berbai'at kepada seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid tarekat.[7]

Tarekat : Secara harfiyah berarti "jalan" mengacu kepada suatu sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan yang di hubungkan dengan sederet guru sufi.[8]

Naqsabandiyah : Adalah nama seorang pemuka tasawuf tekenal yakni Muhammad Bi Muhammad Baha' Al-Din Al Uwaisi Al – Bukhari Naqsyabandi (717H/1318M-791H/1389M), dilahirkan di sebuah desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari bukhara tempat lahir imam bukhari.[9]

---

[6] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h.49

[7] http://www.cangcut.net/2011/08/pengertian-murid-tarekat-kriteria.html

[8] Sri Mulyati,*Mengenal Dan Memahami Tarekat* .....,.h. .8

[9] Sri Mulyati,*Mengenal Dan Memahami Tarekat* .....,.h. .89

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk lebih jelas dan memudahkan pemahaman para pembaca serta lebih terarahnya penulisan skripsi ini, maka dapat di lihat pada sistematika penulisan skripsi ini. Adapun sistematika penulisannya di bagi kepada tiga bab, pada tiap-tiap bab dapat di rinci kedalam beberapa sub bab, yaitu :

BAB 1: Merupakan Pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Penjelasan Judul, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Berisikan Landasan Teoritis Mengenai Pengertian Pendidikan Akhlak, Dasar Pendidikan Akhlak, Akhlak Menurut Ahli Tarekat Naqsyabandiyah, Akhlak Mulia Murid terhadap Guru dalam Tarekat Naqsyabandiyah Dan Mengenai Pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah Mengenai Pengertian, dan Tujuan Tarekat Naqsyabandiyah.

BAB III: Merupakan Metode Penelitian Yang Meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Hipotesis, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengelolaan Data.

BAB IV: Merupakan Hasil Penelitian Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat.

BAB V: Penutup, Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORISTIS

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian pendidikan akhlak

Secara umum, pengertian pendidikan Islam dapat dianalisa dari dua segi, yaitu secara etimologi dan terminologi, penjelasannya sebagai berikut:

a. Secara Etimologi

Dalam bahasa Arab, pendidikan sering digunakan dengan beberapa istilah, antara lain: *al-ta'lim* (التعليم), *al- tarbiyah* (التربيه), dan *al-ta`dib* (التاعديب)

1). Kata *al-ta'lim* (التعليم) merupakan masdar dari kata *'allama* (علم) yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan keterampilan.[10]

Berdasarkan pengertian *al-ta'lim* di atas, bahwa pengertian *al-ta'lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia serta untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik serta memberi tahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan kearah pembentukkan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.

---

[10]Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Padang: IAIN Press, 2000), h. 60

2). Kata *al- tarbiyah* (التربيه), merupakan masdar dari kata *rabba* (ربي) yang berarti: mendidik dan mengasuh (anak).[11]

Menurut Al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis, pengertian *tarbiyah* adalah:

"Mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna akhlaknya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan."[12]

Berdasarkan pendapat Al-Abrasyi di atas, pengertian *tarbiyah* mencakup berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik dari segi fisik maupun psikisnya untuk mencapai kehidupan yang sempurna dan bahagia di dunia dan akhirat.

3). Kata *al-ta`dib* (التاعديب) merupakan masdar dari *addaba* (ادب) yang dapat diartikan dengan proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.[13]

Dengan demikian, penggunaan term *al-ta`dib* lebih tepat digunakan bagi pendidikan Islam karena pengertian yang dikandungnya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terfomulasi dengan nilai-nilai tanggung jawab dan semangat Ilahiah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada khaliqnya.

b. Secara Terminologi

---

[11]Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 137
[12]Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam, (* Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 165
[13]Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,.....,h.61*

Secara terminologi, beberapa ahli berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam, diantaranya:

1). Prof. Dr. Omar Al Touny Al-Syaebani, sebagaimana yang dikutip oleh Muzayyin Arifin yang mengatakan bahwa:

"Pendidikan Islam merupakan usaha pengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami".[14]

2). Menurut M. Yusuf Al-Qardhawi, sebagaimana yang dikutip oleh Azyumardi Azra, "Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya".[15]

3). M Kanal Hasan, sebagaimana yang dikutip Samsul Nizar, mendefenisikan bahwa: Pendidikan Islam adalah suatu proses yang komprehensif dari pengembangan kepribadian manusia secara keseluruhan, yang meliputi intelektual, spritual, emosi, dan fisik. Sehingga seorang muslim disiapkan dengan baik untuk melaksanakan tujuan kehadirannya disisi Tuhan sebagai hamba dan wakilnya di muka bumi[16]

Dari beberapa pengertian pendidikan Islam di atas dapat penulis pahami bahwa pendidikan Islam adalah sebuah proses perubahan tingkah laku dan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani peserta didik menurut ajaran Islam yang tersusun secara sistematis, terencana dan

[14]Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) h. 15
[15]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 5
[16]Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam,.....,h.62*

komprehensif dalam upaya menstransfer berbagai ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islami kepada peserta didik, mengembangkan potensi yang ada pada peserta didik, sehingga mereka mampu menjalankan tugasnya di muka bumi dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan nilai-nilai Illahiyah pada semua dimensi kehidupan.

Sedangkan kata *ta'lim* (التعليم), dengan kata kerjanya *'allama* juga sudah digunakan pada masa Nabi, sebagaimana dapat dilihat dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 31 :

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya : "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!" (Q.S al-Baqarah : ayat 31)

Kedua istilah pendidikan yang dikemukakan di atas yaitu *tarbiyah, dan ta'lim,* maka yang paling banyak dipergunakan oleh para ahli pendidikan adalah *at-Tarbiyah.* Menurut pendapat penulis dengan berpegang kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata "*didik"* lalu kata ini diberi awalan "*me"* sehingga menjadi "*mendidik"* artinya memelihara dan memberi latihan.

Selanjutnya pengertian pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau

kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.[17]

Para pakar pendidikan berbeda pendapat dalam menjelaskan arti dari pendidikan. Berikut akan dikemukakan pengertian pendidikan menurut para ahli:

a) Menurut Tardif

"Pendidikan adalah seluruh tahap pengembangan kemampuan prilaku manusia dan penggunaan seluruh pengalaman kehidupan".[18]

b) Menurut Sudirman AM lebih menekankan kepada " Usaha orang dewasa terhadap anak didik baik materi kognitif, efektif, maupun psikomotorik agar tumbuh sebagai manusia yang berpribadi".[19]

c) Menurut Fuad Ihsan

Pengertian pendidikan secara sederhana dan umum adalah "Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.[20]

d) Menurut KI Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan merupakan "Daya upaya untuk memberikan tuntunan pada segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka baik sebagai manusia

---

[17] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2000), Cet. Ke-5 h,10

[18] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 3

[19] Sudirman , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta: Rajawali, 1992), h.53

[20] Fuad Ihsan, *Dasar- Dasar Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), Cet Ke-1, h. 1

maupun sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup lahir batin yang setinggi-tingginya."[21]

Pendapat yang lain juga mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan segala potensi dan anugerah Allah kepadanya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah dibumi dalam pengabdiannya kepada Allah swt.[22]

Dari pengertian pendidikan yang beraneka ragam tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah, Usaha manusia dalam menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani yang di anugerah Allah kepadanya sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya agar mampu mengemban amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah Allah dibumi dalam pengabdiannya kepada Allah swt.

Pengertian Akhlak, akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaqa (*خَلَقَ*)*, yang kata asalnya *khuluqun(*خلقٌ*)*, yang berarti perangai, tabi'at, adat atau *khalqun (*خلقٌ*)* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan.[23]

Dalam kehidupan sehari-hari umumnya akhlak disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan arti kata moral. Dalam bahasa Inggris, akhlak berarti, *ethic*. Dalam bahasa Yunani, untuk pengertian akhlak dipakai kata

---

[21] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), Cet. Ke-3 h. 3

[22] Andi Hakim Nasoetion, dkk., *Pendidikan Agama dan Akhlak*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2001) cet. Ke-I h.

[23]Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), cet., ke-II h. 198

ethos, ethikos, yang kemudian menjadi *ethika* (pakai h), dalam istilah Indonesia tulisannya *etika* (tanpa h).[24]

Asmaran, AS. berpendapat bahwa akhlak secara bahasa adalah bentuk jamak dari kata *Khalaqa* yang berarti,"Budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.[25]

Hamzah Ya'qub dalam bukunya, "Etika Islam Pembinaan *Akhlaqul karimah*" mengatakan bahwa Akhlak adalah berasal dari bahasa arab yaitu jamak dari "*khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan "budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat.[26]

Karenanya akhlak secara kebahasaan bisa baik atau buruk tergantung kepada tata nilai yang dipakai sebagai landasannya, meskipun secara sosiologis di Indonesia kata akhlak telah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berakhlak baik.

Berikut contoh ayat yang menyatakan arti akhlak secara bahasa:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. Al-Qalam 68: 4)

- Surat Asy-Syu'ara ayat 137

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

[24] Rizal Mustansyir, *Filsafat Ilmu*, Yokyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 29
[25] Asmaran, *Pengantar study Akhlak*, (Jakarta Raja Grafindo[t.th), cet. Ke-2 h. 1
[26] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1996) cet. Ke-2, h. 11

Artinya:

(agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu.

Jadi dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak secara etimologi berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.

Pengertian akhlak secara istilah, dapat dirujuk dari pendapat para pakar akhlak Islam, yaitu:

Menurut Zakiah Daradjat, akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian.[27] Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral, yang terdapat didalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang jelek.

Dari sana timbul bakat akhlaki yang merupakan kekuatan jiwa dari dalam, yang mendorong manusia untuk melakukan yang baik dan mencegah perbuatan buruk. Allah mendorong manusia untuk memperbaiki akhlaknya, bila ia terlanjur salah, firman Allah:

وَمَن يَعْمَلْ سُوٓءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُۥ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ ٱللَّهَ يَجِدِ ٱللَّهَ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١١٠﴾

Artinya:

Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian ia mohon ampun kepada Allah, niscaya ia mendapati Allah

[27] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), cet. Ke-2, h. 10

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(Q.S. An Nisaa' Ayat 110).

Menurut Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dulu.[28] Karakter yang merupakan suatu keadaan jiwa itu menyebabkan jiwa bertindak tanpa berfikir atau dipertimbangkan secara mendalam. Keadaan dalam jiwa seseorang tersebut ada dua jenis yaitu:

1. Keadaan alamiah yang bertolak dari watak, misalnya orang yang mudah sekali marah karena masalah terlalu kecil.
2. Tercipta melalui kebiasaan dan latihan, dan pada mulanya keadaan ini terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan namun kemudian melalui praktik terus menerus menjadi karakter yang tidak memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dahulu.

Menurut al-Ghazali, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, dari sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran lebih dulu.[29] Jadi menurut Ibnu Maskawaih dan ghazali, akhlak adalah sesuatu dalam jiwa yang mendorong seseorang mempunyai potensi-potensi yang sudah ada sejak lahir. Menurut Sidi Ghazalba, Akhlak adalah tingkah laku, tabi'at perangai, kepribadian, kebiasaan dan kemauan (yang dibiasakan).[30]

Menurut Imam Al-Qhazali, yang dikutip oleh Anwar Masy'ary, Akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan

---

[28]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. Ke-I h. 221

[29]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,.....,h.*222

[30]Sidi Ghazalba, *Azas Kebudayaan Islam,* (Jakarta Andalas Bintang), 1974), h. 115

segala perbuatang dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[31] Abdul Karim Zaidan mengatakan bahwa akhlak adalah kumpulan sifat-sifat yang sudah berakar dalam diri berdasarkan dorongan dan pertimbangan . sifat itu dapat dikatakan perbuatan baik atau buruk menurut pandangan manusia.[32]

Imam Al-Razi juga mengatakan bahwa akhlak merupakan sikap yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat menimbulkan perbuatan yang mudah tanpa pemikiran terlebih dahulu.[33] Menurut Abdullah Dirroj, Akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak berkombinasi membawa kecendrungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak yang jahat).[34]

2. **Dasar Pendidikan Akhlak**

Pendidikan Akhlak merupakan bahagian dari pendidikan agama Islam, setiap bidang-bidang kegiatan mempunyai dasar dan tujuan, yang menjadi dasar pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ahmad D. Marimba, yang mengatakan bahwa dasar pendidikan Islam adalah firman Allah dan Sunnah Rasulullah Saw. Kalau

---

[31] Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur'an,* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990) cet ke I h. 3
[32] Abdul Karim Zaidan, *Usul Al-Da'wah*, (Jakarta: Media Da'wah, 1983), h.73
[33] Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1995), h. 13
[34] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,,.....,h.*223

pendidikan Islam diibaratkan bangunan, maka al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pondasinya.[35]

M. Athiah al-Abrasyi juga menjelaskan :

"…. Pemakaian al-Qur'an dan hadits sebagai pendidikan Islam yang secara lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan memilih pokok-pokok dalam al-Qur'an dan Hadits. Berdasarkan filsafat Islam ini disusun suatu teori pendidikan Islam yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan. Selanjutnya berdasarkan teori pendidikan inilah usaha pendidikan Islam dilaksanakan."[36]

Hal ini juga diperkuat oleh Jalaluddin dan Usman Said yang dinyatakan bahwa, menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar pemilihan dalam membina sistem pendidikan, bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan kepada keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat dinalar dan bukti sejarah.[37]

Dalam surat Annisa' ayat 59 Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

[35]Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung: al-Ma'ruf, 1981), h. 19

[36]M.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1994) Cet. Ke-7 h. 49-50

[37]Jalaluddikn dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994) Cet. Ke-1, h. 37

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan Ulil Amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*(Q.S Annisa' : 59)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Begitu juga halnya dengan pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak merupakan bahagian dari pendidikan Islam maka sudah pasti dasar pendidikan akhlak tersebut juga al-Qur'an dan Sunnah.

Aisyah Istri rasulullah juga pernah ditanya oleh para sahabat Rasulullah tentang akhlak Rasulullah, Aisah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Akhlak Islam adalah sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu al-Qur'an dan al-Hadis (Sunnah). Dengan demikian kita harus selalu mendasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis sebagai sumber akhlak.

Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist yang menjadi sumber dari pendidikan akhlak.

1. Al-Qur'an

Menurut bahasa, Qur'an berarti bacaan (dari kata *qara a* : membaca). Al-Qur'an adalah kumpulan wahyu Allah swt., yang dihimpun dalam sebuah kitab suci yang menjadi pegangan bagi manusia.[38]

[38]Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*,.....,h.241

Al-Qur’an merupakan sumber dari segala sumber hukum dalam Islam, segala bentuk permasalahan yang akan dipecahkan haruslah merujuk dan disesuaikan dengan al-Qur’an. Sesuai dengan firman Allah surat Annisa’ ayat 59 sebagaimana berikut :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِى ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِى شَىۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dari ayat-ayat di atas dapat dipahami bahwa al-Qur’an berfungsi sebagai *huda* (petunjuk), penjelas sesuatu yang kurang dimengerti dan pembeda antara yang haq dengan yang batil, mendidik manusia agar berilmu dan mengetahui segala sesuatu yang belum diketahui serta menjadikan manusia berakhlak mulia yang bisa membedakan antara yang baik dan buruk.

Ramayulis mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Muhammad Fadil al-Jamali menjelaskan bahwa,

“Pada hakikatnya al-Qur’an itu adalah perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia terutama bidang kerohanian, Ia pada umumnya

adalah kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spritual (kerohanian).[39]

2. Al-Hadist / Sunnah

Sunnah adalah sumber hukum Islam (pedoman hidup kaum Muslimin setelah al-Qur'an).[40] bagi yang telah beriman kepada al-Qur'an sebagai sumber hukum, maka secara otomatis harus percaya bahwa sunnah sebagai sumber hukum juga. Seperti yang dijelaskan dalam Sunnah Rasulullah SAW. yang dikemukakan oleh M. Daud Ali,

> "Assunnah adalah sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, berupa perkataan (sunnah qauliyah), perbuatan (sunnah fi'liyah), dan sikap atau ketetapan (taqririysah) Rasulullah, yang sekarang tercatat dalam kitab hadits yang merupakan penafsiran serta penjelas otentik tentang al-Qur'an.[41]

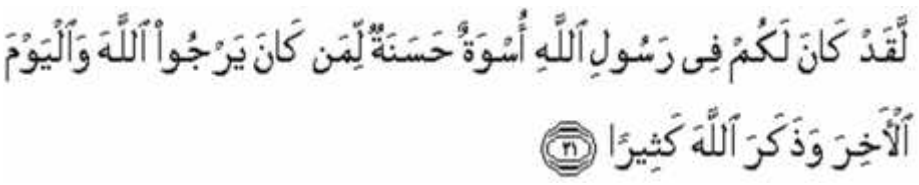
Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat manusia seutuhnya dan membentuk manusia yang bertaqwa. Untuk itu Muhammad Rasulullah SAW menjadi guru, pendidik dan tauladan yang utama dalam pendidikan Islam. Ini terlihat dalam amalan yang dikerjakan Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari. Hal seperti ini dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

---

[39] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), Cet. Ke-1, h. 4

[40] Abu Ahmadi, Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*,.....,h.245

[41] Muhammad Daud Ali, *Azas-Azas Hukum Islam*, (Jakarta Rajawali Press, 1991), Cet. Ke-2 h. 86-87


لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ
ٱلْأَخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (al-Ahzab ayat 21)

Dari ayat di atas terlihat jelas bahwa rasulullah adalah suri teladan yang baik bagi kita, dan mesti kita mengikuti tuntunan beliau tersebut. Serta meniru cara hidup keseharian beliau. Dalam hadits beliau yang diriwayatkan oleh Malik diterangkan :

عن مالك رض الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم تَرَكْتُ فِيْكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوْا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا : كِتَابَ اللهِ وَ سُنَّةَ رَسُوْلِهِ (رواه مالك)

Artinya :

"*Dari Malik RA. Dari rasulullah SAW. Bersabda, "Telah aku tinggalkan dua perkara kepadamu, dan kamu tidak akan sesat selamanya jika berpegang kepada keduanya yakni: kitab Allah dan Sunnah Rasulullah."* (HR. Malik)[42]

Menurut ayat dan Hadits Rasulullah SAW diatas, bisa dipahami bahwa Al-Qur'an dan Sunnah merupakan dasar dan pedoman untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Jadi para pendidik dalam melaksanakan pendidikan agama Islam (akhlak) harus menjadikan al-Qur'an

[42] https://*muslim.or.id/6966-kaedah-penting-dalam-memahami-al-quran-dan-hadits*.html

dan Sunnah sebagai dasar pendidikan tersebut. Karena keduanya merupakan kandungan dan tuntunan hidup yang paling benar.

3. Akhlak Menurut Ahli Tarekat Naqsyabandiyah

Akhlak mulia dalam ajaran Tarikat Naqsyabandiyah terdapat dalam makna *maqamat* yaitu tingkatan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan memiliki semua *maqāmat* maka para *sālik* akan menerima anugerah dari Allah berupa *aḥwāl* yaitu kondisi batin seperti ketenangan, merasa dekat dengan Allah dan selalu dalam pengawasan serta bimbingan-Nya.[43] *Maqamat* dalam istilah sufistik adalah nilai akhlak yang akan diperjuangkan oleh seorang *sālik* dengan melalui beberapa tingkatan *mujāhadah* secara bertahap menuju pencapaian tingkatan *maqam* berikutnya dengan *mujāhadah* tertentu.[44]

Usaha dalam mencapai beberapa tingkatan tersebut mengharuskan adanya perjalanan panjang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Ketika itu seorang *sālik* yang sedang berjuang dalam mencapai *maqam* harus menegakkan nilai-nilai akhlak tertentu dalam peribadinya. Dengan demikian nilai-nilai akhlak mulia terdapat dalam *maqāmat* sebagai tingkatan ruhani. Al-Kalabazy menyebutkan bahwa *maqāmat* berjumlah sepuluh tingkatan yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-ṣabr, al-faqr, al-tawādu', al-taqwa, al-tawakkal, al-riḍa, al-maḥabbah* dan *al-ma„rifah*.[45] Sementara itu Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi menyebutkan jumlah *maqāmat* hanya tujuh yaitu *al-taubah, al-wara„, al-zuhud, al-faqr, al-tawakkal*

[43] www.google.co.id

[44] Al-Qusyairi Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah fi 'Ilm al-Tasawwuf* (Mesir: Dar al- Khair, t.t), h. 115.

[45] Al-Kalabazy, *al-Ta'aruf li Mazhab ahl al-Tasawwuf* (Mesir: Dar al-Qahirah, t.t.), h. 150.

dan *al-riḍa*.[46] Al-Ghazali juga mengatakan bahwa *maqāmat* itu ada enam yaitu *al-ṣabr, al-zuhud, al-tawakkal, al-maḥabbah, al-ma„rifah* dan *al-rida*.[47]

Kutipan ini memperlihatkan adanya variasi penyebutan *maqāmat* yang berbeda-beda, namun ada *maqāmat* yang oleh mereka paling disepakati yaitu *al-taubah, al-zuhud, al-wara„, al-faqr, al-ṣabr, al-tawakkal* dan *al-riḍa*. Terlepas dari perbedaan ini menurut penulis *maqāmat* di atas mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang sangat penting dimiliki para *sālik*. Akhlak merupakan tingkatan atau jalan ruhani untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Untuk ini maka *sālik* harus membiasakan dan melatihnya dalam proses *riyāḍah* dan *mujāhadah.*

Uraian beberapa akhlak mulia yang terkandung dalam *maqām taubat* Tarekat Naqsyabandiyah adalah[48]:

1. Zuhud

   Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan zuhud. Al-Qusyairi (w. 465 H), berpendapat bahwa zuhud adalah ia menukil pendapat gurunya sendiri yaitu Abû „Alî al-Daqqâq, yang mengatakan, *zâhid* mempunyai sifat anti kemewahaan dunia, dan tidak berkeinginan membangun pondok dan *Majlis Ta'lîm.41* Karena hal itu hanya akan mengakibatkan dirinya sibuk sehingga akan melupakan Allâh. Al-Qushayrî juga mengatakan bahwa Yahyâ b. Mu‟âd berkata, seseorang tidak akan sampai pada tingkatan zuhud kecuali karena tiga hal.

[46] Abu Nasr al-Sarraj al-Tusi, *al-Luma;* suntingan „Abd al-Halim Mahmud dan Taha Surur (Kairo: Dar al-Ma‟arif, t.t.), h. 110.
[47] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*, jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), h. 162.
[48] Imam al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-din*,.....h. 162.

a. berbuat tanpa ketergantungan (pamrih).

b. ucapan tanpa keinginan hawa nafsu.[49]

2. *Wara„*

Pengertian *wara'* menurut Ibrahim bin Adham (w.161 H) dalam kitab Risalah Qusyairiyah *wara'* adalah meninggalkan hal-hal yang subhat dan tidak pasti yakni meninggalkan hal-hal yang tidak berfaedah.[50] Bisr al-Hafi seperti dikutip Harun Nasution mengatakan bahwa *wara'* adalah sikap hati-hati menghadapi segala sesuatu yang kurang jelas masalahnya, meninggalkan segala yang haram dan jika ada makanan yang subhat tak dapat diulurkan tangannya untuk mengambilnya.[51] Adapun wara' secara rinci adalah meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktifitas lain yang dilakukan seorang musim.[52] Pada ketiga pendapat ini jelas bahwa makna *wara'* menurut para sufi adalah:

a. Meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*subhat*). Kaum sufi lebih suka menjauhi segala sesuatu yang subhat karena ia lebih mendekati yang haram. Artinya ketika *subhat* telah dijauhi maka berarti telah meninggalkan yang haram demikian juga sebaliknya ketika subhat diterima atau dimakan maka berarti telah melakukan atau memakan yang haram.

---

[49] Al-Qusyairi Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*.....,h 115

[50] Al-Qusyairi Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*.....,h. 146.

[51] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), h. 66.

[52] Zainul Bahri, *menembus tirai kesendiriannya : mengurai maqamat dan ahwal dalam tradisi sufi*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal, 52

b. Meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktifitas lain yang dilakukan seorang musim.

3. Fakir (*faqr*)

Kalabazy mengatakan bahwa fakir adalah merasa puas dan bahagia dengan apa yang sudah ada sehingga tidak meminta sesuatu yang lain walaupun itu belum dimiliki.[53] Harun Nasution mengatakan bahwa dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita, tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk dapat menjalankan kewajiban, tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima, tidak meminta tapi tidak menolak.[54] Al-Qusyairi memberikan pendapat yang lebih mendalam lagi bahwa fakir adalah malu meminta-minta kepada orang lain, malu kepada Allah untuk meminta kepada orang lain, bukan malu kepada manusia.[55]

Ketiga pengertian fakir di atas telah memberikan penjelasan yang luas tentang makna fakir. Bahwa fakir adalah:

a. Sikap hidup menerima apa yang diberikan Allah Swt. Penerimaan tersebut juga bermakna mensyukuri apa yang telah diterima dan menggunakannya untuk beribadah mendekatkan diri kepada Allah Swt.
b. Malu meminta-minta kepada orang lain, malu kepada Allah untuk meminta kepada orang lain, bukan malu kepada manusia.

[53] Al-Kalabazy, *al-Ta'aruf li Mazhab*,..... h. 114.
[54] Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*..... h. 67.
[55] Al-Qusyairi Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*,..... h. 403.

Kefakiran bukanlah tujuan hidup sufi namun hanya sebagai sifat yang diyakini lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah Swt. Dengan demikian tujuan sifat fakir adalah untuk menghindarkan manusia dari keserakahan terhadap harta benda dan kenikmatan lainnya.

4. Sabar

Sabar ialah meninggalkan segala macam pekerjaan yang digerakkan oleh hawa nafsu, tetap pada pendirian agama yang mungkin bertentangan dengan kehendak hawa nafsu, semata-mata karena menghendaki kebahagiaan dunia akhirat. Zun al-Nun al-Mishry (w.245 H) mengatakan bahwa sabar adalah menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah Swt. tenang ketika menerima cobaan dan menampakkan sikap cukup walaupun sebenarnya berada dalam kemiskinan ekonomi.[56] Sedangkan di kalangan para sufi sabar diartikan sabar dalam menjalankan perintah-perintah Allah, dalam menjauhi segala laranganNya dan dalam menerima segala ujian dan cobaan yang ditimpakan-Nya pada diri kita.[57] Dari ketiga batasan ini jelas bahwa sabar merupakan:

a. Sikap menerima akan cobaan dari allah swt, menerima apapun hasil ikhtiar yang telah dilakukan.
b. Istiqomah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu.

5. *Tawakkal*

Menurut Sahal bin Abdullah (w.200 H) *tawakkal* adalah apabila seorang hamba di hadapan Allah seperti jenazah di hadapan orang yang

[56] Al-Qusyairi Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*,..... h. 184.
[57] Harun Nasution,*Falsafat dan mistivisme*..... h. 68.

memandikannya, ia mengikuti semaunya orang yang memandikannya, tidak dapat bergerak dan bertindak.[58] Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa *tawakkal* tempatnya di hati dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah *tawakkal* yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah Swt. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan dalam berusaha maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah Swt.[59] Kedua pendapat ini telah memberikan pengertian yang utuh tentang *tawakkal* yaitu:

a. Menyerahkan diri kepada *qaḍa* dan *qadar* Allah, selamanya dalam keadaan tenteram, tenang dan berterima kasih dengan pemberian Allah sekecil apapun.
b. Yakin kepada janji Allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah Swt.

6. *Riḍa*

Menurut Abu Umar Ad-Dimsyaqi, yang dimaksud dengan *riḍa* adalah menghilangkan keluh kesah di mana saja hukum berlaku, sementara menurut Ruwaim yang dimaksud *riḍa* adalah menerima hukum dengan senang hati dan menghilangkan ikhtiar atau pilihan pada yang lain.[60] Dengan dua pendapat ini dapat dipahami tentang *riḍa* yaitu tidak berusaha menentang ketentuan Allah, namun menerimanya dengan senang hati sekaligus yakin pasti ada hikmah dan kebaikan bagi manusia walaupun

[58] Al-Qusyairi Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*,..... h. 163.
[59] Al-Qusyairi Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*,..... h. 164.
[60] Al-Qusyairi Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah*,..... h. 277.

musibah. Juga dapat dipahami sebagai adanya perasaan senang menerima malapetaka sebagaimana senang ketika menerima nikmat.

Menurut Abu Umar Ad-Dimsyaqi, yang dimaksud dengan *riḍa* adalah menghilangkan keluh kesah di mana saja hukum berlaku, sementara menurut Ruwaim yang dimaksud *riḍa* adalah menerima hukum dengan senang hati dan menghilangkan ikhtiar atau pilihan pada yang lain.[61] Dengan dua pendapat ini dapat dipahami tentang *riḍa* yaitu:

a. Tidak berusaha menentang ketentuan Allah, namun menerimanya dengan senang hati sekaligus yakin pasti ada hikmah dan kebaikan bagi manusia walaupun musibah. Juga dapat dipahami sebagai adanya perasaan senang menerima malapetaka sebagaimana senang ketika menerima nikmat.

Penanaman akhlak mulia diawali dengan taubat yaitu kesadaran akan semua kesalahan baik kepada Allah Swt. maupun kepada manusia. Dalam pelaksanaannya harus dengan kesungguhan untuk memperbaiki diri telah menumbuhkan keikhlasan untuk menjalani *riyāḍah*, membiasakan diri untuk hidup zuhud dan mematuhi aturan. Kemudian upaya menanamkan akhlak mulia ke dalam hati dilakukan dengan banyak berzikir yang diakui mengandung sifat-sifat mulia. Selain itu adanya pembiasaan untuk beribadah dan menurunnya kecenderungan terhadap duniawi telah menimbulkan sifat taqwa, *tawādu'*, syukur nikmat dan *qanā'ah*. Pengamalan zikir *laṭa'if* juga telah mendatangkan pengalaman spiritual yang menumbuhkan ketenangan batin yang tidak dirasakan sebelum mengikuti suluk. Ketenangan batin ini

[61] Al-Qusyairi Al-Naisabury, *al-Risalah al-Qusyairiyah.....h. 77*

lebih dikuatkan lagi ketika menyadari bahwa pengalaman spiritual yang diterima tidak didapati di luar suluk.

Kesadaran ini telah mendorong para *sālik* untuk menjadi orang yang lebih baik dengan melakukan banyak kebaikan. Menurut peneliti akhlak yang mulia atau amal *ṣaleh* tersebut dilakukan karena adanya pengaruh nilai kebaikan yang dialami para *sālik*. Nilai itu ada yang terdapat dalam pengalaman ruhaniah juga ada yang terdapat dalam rutinitas yang dibiasakan. Dalam kajian pendidikan karakter nilai-nilai ini berpengaruh kuat terhadap pendidikan karakter. Sebagaimana pendapat yang disampaikan Frankel bahwa nilai yang berada dalam dunia ruhaniah atau spiritual memang tidak terwujud namun sangat kuat pengaruhnya dalam pembentukan karakter dan terlihat dalam setiap perbuatan dan penampilan seseorang.[62]

Nilai-nilai dalam ajaran tarikat merupakan proses pengalaman yang terintegrasi dalam pola kehidupan sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara spontan untuk mendorong perilaku yang membawa kebaikan. Kendati nilai berada pada dunia ruhaniah dan batiniah seorang *sālik*, namun peneliti mencermati bahwa nilai berpengaruh bagi perubahan sikap dan tingkah laku dalam setiap peribadi manusia. Hal ini sesuai dengan rumusan Rath, Harmin dan Simon tentang beberapa indikator nilai yang dapat mempengaruhi segala perilaku kehidupan manusia yaitu tujuan (*goal*), aspirasi (*aspiration*), sikap (*attitude*), perhatian (*interest*), keinginan (*feeling*), keyakinan dan pendirian

[62] Jack Frankel, *How to Teach About Values: An Analytic Approach* (New Jersey, Printice-Hall: Englewood Cliffs, 1977), h. 5.

(*belief and confivtions*) dan kecemasan, problem dan rintangan.[63] Kesembilan indikator ini hampir seluruhnya terdapat dalam pengamalan ajaran tarikat pada kegiatan suluk. Tujuan (*goal*) para *sālik* tertanam melalui dalam kalimat munajat yang selalu diucapkan yaitu *ilāhī anta maqsūdī wariḍoka maṭlūbī*, aspirasi (*aspiration*) para *sālik* tertanam dalam niat taubat untuk menjadi orang yang lebih baik, sikap (*attitude*) para *sālik* yang ikhlas dan rida mengamalkan ajaran dan hidup dalam rumah suluk dengan mematuhi aturannya, perhatian (*interest*) para *sālik* yang khusyu' beribadah tanpa mau terganggu dengan kenikmatan duniawi, keinginan (*feeling*) *sālik* yang sungguh-sungguh, keyakinan dan pendirian (*belief and confitions*) para *sālik* yaitu *istiqomah* menjalankan ajaran tarikat untuk mendekatkan diri. Terakhir adalah kecemasan, problem dan rintangan yang tertanam dalam batin melalui penerimaan pandangan batin ketika berzikir atau *tafakkur*. Dengan tertanamnya beberapa nilai ini dalam batin menjadi pengaruh yang kuat terhadap pembentukan karakter Islami atau akhlak mulia.

Dari kegiatan suluk di atas juga menunjukkan bahwa fungsi hati sangat dimaksimalkan dan hal ini memang sesuai dengan pengamalan zikir *qalbi*. Pengamalan zikir yang berkekalan hanya mudah dilakukan dengan hati. Zikir hati dapat dilakukan pada setiap aktivitas *sālik* sehari-hari seperti makan, mandi dan bersih-bersih. Apalagi *sālik* dilarang untuk banyak berbicara, karena suara bibir bisa menutupi hati dari berzikir. Berzikir dengan hati tidak hanya membersihkannya dari sifat-sifat buruk, tapi juga akan menanamkan akhlak mulia dan membuat hati lebih tenang. Jika hati telah berubah menjadi lebih baik

[63] Louis Rath, Merril Harmin and B Sidnye Simon, *Values and Teaching* (London: Charles E. Merril Publishing Company, 1978), h. 29.

maka ia akan mempengaruhi perubahan akhlak menjadi lebih baik lagi. Analisis ini didukung oleh pendapat Erich Fromm yang dikutip Saiful Akhyar bahwa perubahan dapat dilihat jika terjadi perubahan mendasar dalam hati manusia. Dorongan-dorongan religius dapat memberikan *energi* yang diperlukan untuk menggerakkan manusia dalam mengadakan perubahan.[64] Hal ini berarti bahwa perubahan manusia itu bertitik tolak dari perubahan hatinya.

Dalam kajian pendidikan karakter, pendapat di atas memberikan informasi yang menegaskan bahwa:

Olah hati Paling berfungsi mempengaruhi terjadinya perubahan karakter dari pada olah Pikir, olah rasa dan olah raga. Kondisi hati yang tenang, senang dan beriman kepada Allah Swt. bisa menjadi pengarah dan pembimbing bagi tiga aspek lainnya yaitu akal, rasa dan raga. Artinya bahwa untuk membentuk karakter yang baik maka olah hati menjadi pekerjaan yang diutamakan. Dalam ajaran tarikat, olah hati atau mendidik hati merupakan pekerjaan utama untuk terus dilakukan. Olah hati dilakukan dengan tiga tahapan besar yaitu *takhallī* (pembersihan hati), *taḥallī* (penanaman akhlak dalam hati) dan *tajallī* (terbukanya hijab dan menerima pengalaman mistik yang bersifat emosional dan spiritual). Pengamalan zikir *khafi* (*qalbi*) telah menunjukkan bahwa ajaran tarikat memang mengutamakan hati untuk bisa melakukan *żikrullāh* yang berkekalan. Hati yang terus berzikir akan mendatangkan keyakinan bahwa Allah Swt. selalu mengawasi dan membimbing.

Olah raga terdapat dalam keteraturan hidup sehari-hari seperti aturan makan, pembiasaan istirahat tidur dan bangun malam dan jika berjalan

[64] Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dan Kesehatan Mental* (Bandung: Citapustaka Media, 2011), h. 105

meninggalkan tempat *khalwat* harus selalu menutupi kepala dengan undung-undung untuk menghindari tiupan angin dan penyakit. Hidup yang teratur ini telah membuat tubuh terasa ringan, sehat, pikiran tenang. Mengingat esensi dari olah raga adalah keteraturan hidup, kesehatan dan ketenangan jiwa, maka berarti pola hidup selama mengikuti suluk 10 hari, dengan mematuhi semua aturannya dan mengikuti semua kegiatannya telah berkontribusi dalam pelaksanaan olah raga. Dalam raga yang sehat dan jiwa yang tenang mengandung potensi kebaikan dan menyebabkan munculnya karakter yang baik.

Olah pikir juga terjadi dengan cara menghadiri pengajian kitab kuning dan mendengarkan ceramah. Dengan mendengarkan ceramah para guru, para *sālik* memahami makna dari semua ajaran tarikat serta cara pengamalannya dan manfaat mengamalkannya. Untuk bertanya maka para *sālik* bisa menuliskannya dalam satu kertas dan menitipkan ke khalifah piket sehari sebelum guru yang bersangkutan datang mengajar. Menurut KH. Malik peraturan ini untuk memberikan persiapan yang matang bagi guru yang dimaksud sehingga menemukan jawaban yang benar-benar *ṣahih* serta berdalil. Aturan ini menunjukkan adanya upaya yang sungguh-sungguh untuk memberikan pemahaman yang benar kepada para *sālik* sehingga kelak benar pula mereka mengamalkannya setelah selesai suluk. Selain itu informasi pengetahuan juga didapati dalam pengalaman mistik, selain mengandung aspek emosional dan spiritual. Menurut Subandi pengalaman mistik tidak hanya memiliki aspek pengalaman emosional saja, tetapi juga mempunyai aspek kognitif. Pengalaman mistik sering menjadi sumber pengetahuan dan pencerahan serta rangsangan bagi

timbulnya ide-ide baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.[65] Dalam agama Islam hal ini dikenal dengan istilah "ilmu ladunni", yaitu sebuah pemahaman atau keilmuan yang diperoleh tidak melalui metode belajar yang bersifat kognitif, melainkan melalui intuisi yang muncul bersama dengan pengalaman mistik. Dalam ajaran tarikat semua yang dilihat dan dialami dalam pengalaman mistik ketika berzikir haruslah disampaikan hanya kepada Syekh.

Olah rasa ini menunjukkan adanya ajaran tarikat yang mendidik pengikutnya untuk memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Bahwa pengikut tarikat diajarkan untuk selalu peduli dengan keperluan orang lain, yang diwujudkan dengan gemar menolong baik dalam bentuk sedekah harta, tenaga hingga dukungan dan doa. Namun, menurut peneliti terdapat ajaran yang unik terkait dengan olahrasa ini, karena ada dua ajaran yang terlihat berseberangan. Satu sisi para *sālik* dididik dengan akhlak zuhud dan fakir sedangkan di sisi lain diajarkan dermawan dengan cara besedekah atau menolong. Kedua ajaran ini sesungguhnya menunjukkan ajaran yang luar biasa, bahwa ajaran tarikat mengajarkan sifat kepedulian sosial tidak dibatasi dengan adanya harta yang berlebih. Karakter tersebut bisa dilakukan dengan kemampuan apapun yang dimiliki, bahkan yang paling utama menurut ajaran tarikat adalah bersedekah dilakukan pada saat sedang memiliki keterbatasan.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dipahami bahwa pengalaman ajaran di persulukan juga melakukan pendidikan karakter yang mengutamakan olah hati. Olah hati mulai terjadi ketika memasuki tahapan penanaman hati (*taḥallī*) dengan nilai-nilai akhlak mulia. Para *sālik* mulai menerima pandangan batin atau

[65] Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 74.

pengalaman ruhani. Pada tingkatan ini hilanglah hijab dari sifat-sifat kebasyariahan dan jelaslah segala hakikat ketuhanan yang selama itu terdinding. Pengalaman ini telah menimbulkan ketenangan batin yang luar biasa. Sebagaimana juga pendapat Ramayulis bahwa pada saat itulah seorang *sālik* akan merasakan ketenteraman batin yang tiada taranya, dan sampailah *sālik* pada maqam *nihāyah* yaitu *fana* dalam kebaqaan Allah dan lenyap dalam kehadirat Allah Swt.[66] Pengalaman batin yang bersifat spiritual ini disebutkan oleh Mulyadhi dengan istilah alam *miṡal*, yaitu pengalaman individual yang diterima oleh seseorang yang sedang sadar dan meninggalkan dirinya serta dunianya dengan syarat harus dalam *ma„rifatullāh*.[67]

Pengalaman ruhani sebagaimana terjadi pada para *sālik* di atas pada saat *tajallī* disebutkan juga oleh Mulyadhi Kartanegara dengan istilah pengalaman mistik.[68] Subandi merangkum pendapat beberapa ahli tentang pengalaman mistik yaitu sebagai pengalaman spiritual atau pengalaman ruhani dimana orang merasakan bersentuhan dengan sesuatu yang bersifat ketuhanan atau merasakan penyatuan seluruh dimensi dalam diri dan kehidupannya.[69] Beliau menjelaskan bahwa pengalaman mistik hanya akan diperoleh dengan hati yang bersih atau intuisi dan tidak memerlukan rasional. Pengalaman ini hanya akan difahami oleh orang yang telah mengamalkan *ma„rifat* dan penarikan diri dari tubuh materil. Ibn „Arabi sebagaimana dikutip Mulyadhi menyebutkan pengalaman ini dengan alam *miṡal*.[70]

---

[66] Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 188.
[67] Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Efistemologi Islam* (Bandung: Mizan, 2003), h. 89.
[68] Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Efistemologi Islam*,.....h. 89.
[69] Subandi, *Psikologi Agama*,....., h. 73
[70] Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Efistemologi Islam*.....h. 91

Alam ini berada di antara alam fisik dan alam *spiritual* serta berbeda dengan alam mimpi. Pada alam *miṡal* kita dapat melihat semua objek bukan dengan mata kepala tetapi dengan imajinasi. Pengalaman spiritual dalam mimpi diperoleh ketika tidur, sedangkan pengalaman spiritual dalam alam *miṡal* terjadi ketika sadar dan terjaga. Dengan demikian pengalaman spiritual di alam *miṡal* memiliki status ontologis yang jelas. Walaupun ia merupakan pengalaman subjektifitas tetapi ia bersifat riil karena terjadi saat terjaga dan sadar. Mulyadhi berpendapat bahwa pengalaman mistik tersebut sama dengan pengalaman indera atau mental, sehingga kebenaran informasinya dapat diterima.[71] Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa informasi pada pengalaman ruhani yang disebut juga dengan pandangan batin sebagai tanda bagi *sālik* ketika berzikir juga dapat memberikan kontribusi pada setiap *sālik* sebagai sufi baik sebagai pengetahuan maupun sebagai sebab pendorong perubahan sikap mental dan akhlak mulia.

Menurut pengamatan peneliti pengalaman batin atau pengalaman mistik inilah yang lebih banyak mempengaruhi para *sālik* untuk berubah menjadi orang yang baik. Di antara pengalaman mistik itu, adalah hidup belajar mati dan pengalaman memasuki alam kematian. Pengalaman kematian merupakan penyebab utama yang paling berpengaruh sebagaimana yang dialami oleh salik. Pengaruh pengalaman mendekati kematian terhadap perilaku juga dijelaskan oleh hasil penelitian Reymond Moody dan Fakhrurozi, bahwa pengalaman yang disebut dengan NDE (*near death experience*) merupakan pengalaman yang

[71] Mulyadhi Kartanegara, *Pengantar Efistemologi Islam*.....h. 92

sangat intens dan mempunyai pengaruh yang luar biasa terhadap orang yang mengalami.[72]

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap para *sālik* pengalaman mistik tersebut membuat mereka lebih tenang dalam perilakunya, lebih *tawādu'*, lebih sopan dalam berbicara, ramah kepada sesama *sālik*, pemurah, sedikit bicara dan dalam ajaran tarikat dan keyakinan para *sālik*, pengalaman mistik sebagaimana pendapat di atas disebut juga tanda batin berupa warna atau pengalaman *spiritual*. Pengalaman ini sebagaimana yang penulis terima umumnya terbagi pada dua macam yaitu pertama bersifat menakutkan atau memalukan dan kedua bersifat menyenangkan. Berdasarkan pengamatan penulis hampir semua *sālik* yang kelihatan sungguh-sungguh dalam mengikuti *riyāḍah* dan *mujāhadah* mendapatkan dua macam pengalaman ruhani yang berbeda-beda. Sementara menurut Subandi pengalaman mistik para *sālik* terbagi pada empat tema yaitu pengalaman fisiologis (penyucian diri dan pengalaman penyembuhan), pengalaman sosial psikologis (hilang rasa aku dan pengalaman yang berhubunan dengan suasana emosi), pengalaman psikologis (pengalaman menjangkau masa depan atau gangguan makhluk halus) dan pengalaman spiritual/kerohanian (penyucian diri, peningkatan ibadah dan kedekatan dengan Tuhan.[73]

[72] Subandi, *Psikologi Agama*..... h. 80
[73] Subandi, *Psikologi Agama*..... h. 78

B. Pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah

1. Pengertian, Pembelajaran Tarekat Naqsyabandiyah.

Pembelajaran adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan murid atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[74]

Kata "Tarekat" berasal dari bahasa arab Tariqah yang berarti jalan, sistem, metode, dan madhhab (aliran).[75] Kemudian kalimat tersebut menjadi kalimat baku dalam bahasa indonesia. Mulyadi Katanegara mengartikan dalam konteks Timur Tengah, tarekat adalah jalan kecil (jalan pintas) menuju wadi (oase) dan sulit dilalui karena terkadang sudah tertutupi pasir.[76]

Tarekat menurut Abu Bakar Aceh adalah petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang di tentukan dan di contohkan oleh Rasul, dikerjakan oleh sahabat dan Tabiin, turun – temunrun sampai kepada guru – guru, sambung - menyambung dan rantai - berantai.[77]

Tarekat menurut Dr. Gazali, M.Ag. adalah usaha yang bersifat spiritual yang dilakukan oleh seseorang untuk dapat dekat dan berada di sisi tuhan.[78]

Dari ungkapan Mulyadi ini tersirat ma'na bahwa tarekat tidak banyak diketahui orang, hanya orang-orang tertentu saja yang mengetahuinya, sehingga wajar saja kalau tarekat dipandang amaliah yang ilegal

---

[74]Depag RI, *Standar Isi Madrasah Aliyah,* (Jakarta : Dirjendikti, 2006), h. 11

[75]Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia* (Yokyakarta: Pustaka Progresif, 1997), 849.

[76]Zaprulkhan,*Ilmu Tasawuf* (Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016), 87.

[77]Ris'an Rusli,*Tasawuf Dan Tareka Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*,(Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013),hal. 184

[78]Gazali, *tarekat naqsyabandi haqqani di indonesia*,(Yogyakarta: Deepublish, 2015), h.37

legitimasinya. Dalam istilah tasawuf, tarekat merupakan suatu metode tertentu yang ditempuh seseorang secara kontinyu untuk membersihkan jiwanya dengan mengikuti jalur dan tahapan-tahapan dalam upayanya mendekatkan diri kepeda Allah Swt.[79]

Dengan demikian, tarekat dalam perspektif ini dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya, menjadi pengajar ilmu agama, memberi petunjuk pada orang tentang cara-cara beribadah atau tentang akhlak mulia, dan lain sebagainya.[80] Selain dengan cara tersebut, tarekat dalam konteks ini juga dapat dilakukan dengan cara memperbanyak wirid seperti, membaca Alquran, tasbih, dalail al-khairat, berpuasa, dan salat sunnah. Selain itu, bisa juga dengan berkhidmah (mengabdi) kepada orang alim, atau melakukan kegiatan sosial secara kontinyu seperti, bersedekah, bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan lain sebagainya.[81]

Harun Nasution mengartikan bahwa tarekat merupakan suatu cara yang ditempuh seorang sufi dalam upayanya mendekatkan diri kepada Allah Swt. namun dalam perkembangannya, tarekat menjadi sebuah organisasi yang dipimpin oleh seorang Shaikh (Guru Spritual) dan sebagai anggotanya adalah para murid shaikh tersebut. Aktivitas rutinitas dari organisasi tarekat ini dalam pandangan Harun adalah berupa pengamalan dhikir dan wirid dengan metode tertentu dari gurunya.[82] Uraian definisi ini mengisyaratkan bahwa dalam pendidikan tarekat peran seorang guru sangat urgen, karena aktivitas

[79]Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia* (Depok: Pustaka IIMaN, 2009), 183.
[80]Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia .....h.183.*
[81]Alwi Shihab, *Akar Tasawuf di Indonesia .....h.*185.
[82]Harun Nasution, *Falsafat dan mistivisme*.....h.104.

murid harus sesuai dengan bimbingan dan ketentuan dari gurunya. Amin Al Kurdi mengemukakan, Tarekat adalah pengamalan syariat dengan mengambil hal-hal yang penting atau lebih hati-hati, menunaikan kewajiban dan amal sunah dengan kadar kemampuan di bawah pengawasan orang yang ma'rifat, dan menjahui prilaku yang diharamkan, dimakruhkan, serta tidak berlebihan melakukan sesuatu yang mubah.[83]

Menurut Zuhri tarekat adalah petunjuk dalam melakukan ibadah yang sesuai dengan ajaran yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw dan dikerjakan oleh para Sahabat Nabi, Tabiin dan Tabi'i al-tabiin, dan diteruskan oleh para ulama sampai pada masa saat ini, dengan silsilah (mata rantai hubungan) yang tidak putus.[84] Pendapat Zuhri ini menekankan bahwa dalam pendidikan tarekat amaliah dan metodenya (kurikulumnya) harus mengikuti ketentuan yang telah diajarkan oleh gurunya, bukan kreativitas pribadi seseorang secara personal. Masih dalam pandangan Al-Zahri bahwa, subtansi syariat adalah peraturan-peraturan ibadah secara dzahir, sedangkan tarekat adalah aktivitas untuk merealisasikan syariat dengan sempurna. Jika syariat dan tarekat telah dapat direalisasikan dengan sempurna maka akan menghasilkan hakekat.[85]

Dengan demikian, syariat tidak boleh diabaikan apapun alasannya. Begitu pula tarekat sangat penting diamalkan dalam kehidupan, karna tanpa

---

[83]Muhammad Amin Al Kurdi, *Tanwir Al-Qulub fi Mu'amali Allami Al-GHuyub* (Bairut: Darul Fikr, 1994), 50.

[84]Mahmud Khalifah, Abdul Rahman, *Risalah Jam'iyah Dzikrullahi Ta'ala baina Al Itiba, wal Ibtida'* (Makkah: Dar Al-Tayyibah Al Hadharak, 2003), 73.

[85]Muhammad Dahlan, Ihsan, Al Jempesi, Al Qodiri, *Siraju Al-Tolibin* (Beirut: Dar al-kutub al- Ilmiyah, 2000),108.

tarekat syariat tidak sempurna, dan tarekat tanpa syariat tidak sah. Jadi, keduanya harus berjalan selaras jika ingin menumbuhkan hakikat ma'rifat kepada Allah Swt. sebagaimana pendapat Abdul Qodir Al-Jailani yang mengatakan, Segala bentuk "Pengakuan hakekat" yang tidak dikuatkan dengan syariat akan menjadi kafir zindiq.[86]

Menurut pendapat Zaprulkhan, secara praktis tarekat merupakan pengamalan keagamaan yang bersifat esoterik (penghayatan) yang dilakukan oleh seseorang dengan menggunakan amalan berbentuk wirid dan dhikir yang diyakini memiliki silsilah muttasilah (tranmisi) dari gurunya sampai kepada Rasulullah, bahkan sampai pada malaikat Jibril dan dari Allah Swt.[87] Pengertian ini mengisharatkan bahwa tarekat merupakan sebuah organisasi sufistik. Husen Nashr mengatakan, "Silsilah muttasilah mutlak dibutuhkan sebagai legitimasi dan ortodoksi tarekat sufi."[88] Tarekat sufi juga merupakan organisasi sakral, oleh karena itu wajar jika keberadaannya bersifat hirarkis dan gradasi.[89]

Shaikh Najmuddin Al-Kubra menganalogikan bahwa syariat diumpamakan perahu yang dijadikan sebagai kendaraan berlayar sampai ke tengah samudra. Tarekat bagaikan samudra tempat berlayar yang di tengahtengahnya terdapat intan. Sedangkan hakikat laksana intan yang istimewa yang terdapat di dasar lautan. Dengan demikian, seseorang tidak akan bisa menemukan intan tanpa mau berlayar ke tengah lautan dan

[86]Abdul Qodir Al Jailani, *Fathu al-Rabbani wa Faidul Rahmani* (Beirut Libanon: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah,1994), 150.

[87] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf*.....h.53

[88] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf*.....h.76

[89] Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf*.....h.76

menyelam sampai ke dasarnya, dan tidak mungkin bisa sampai ke tengah lautan tanpa menggunakan perahu. Artinya, sesorang tidak akan mampu mencapai hakikat kecuali melalui tarekat, dan tidak akan bisa menjalankan tarekat tanpa konsisten melaksanakan syariat.[90]

Pada dasarnya, Aneka ragam pengertian tarekat di atas mengarah pada dua hal pokok, yaitu pertama, esensi tarekat, yakni pengamalan syariat secara mendalam dan kontinyu, dan dalam hal ini tidak harus menggunakan metode atau tuntunan dari seorang guru murshid. kedua adalah sistem pengamalan tarekat, atau yang disebut organisasi tarekat sufi yang dipimpin oleh seorang guru murshid dalam mengamalkan ritual atau wirid dan dhikir tertentu, dan dalam sistem ini pengamalannya harus mengikuti ketentuan dan tatacara yang telah diracik dan ditetapkan oleh guru murshidnya. Karena dalam tarekat model ini, biasanya saliknya telah berjanji atau yang disebut dengan istilah bay'at dan memasrahkan segala urusan batinnya kepada guru murshidnya untuk dibimbing menuju menghadap Allah Swt.

Naqsyabandiyah di ambil dari nama pendiri Tarekat Naqsyabandi yang bernama Muhammad Bin Muhammad Baha' Al-Din Al-Uwaisi Al-Bukhari Naqsyabandi (717 H/1318M – 791 H/1389 M)di lahirkan di sebuah Desa Qashrul Arifah, kurang lebih 4 mil dari bukhara tempat lahir imam bukhari.[91]

---

[90] Muhammad Nawawi, *Salalim Al-Fudala' Sharh Kifayah Al-Atqiya'* (Surabaya: Al-Haramain,t.th.),h. 13-14.

[91] Sri Mulyati,*Mengenal Dan Memahami Tarekat* .....,.h. , 89.

2. Tujuan Pendidikan Tarekat

Tujuan tarekat adalah mempelajari kesalahan dan kekurangan pribadi, baik dalam melakukan amal ibadah atau dalam interaksi dengan masyarakat dan belajar cara memperbaikinya, dengan cara membersihkan penyakit – penyakit hati melalui bimbingan serta interaksi berkumpul dengan seorang guru yang telah mencapai kesempurnaan dan kompeten dalam metode pengobatan penyakit hati.[92] Sebagaimana perintah Allah Swt yang tercantum dalam surat al-Taubah ayat ke-119 Allah berfirman,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ﴿١١٩﴾

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kalian bersama orang-orang yang benar.[93]

Yang dimaksud Sadiqin dalam ayat ini adalah orang-orang yang senantiasa berada di jalan yang benar, yaitu orang-orang yang diridoi secara lahir batin prilakunya.[94] Abu Sulaiman mengatakan, "Interaksi atau berguru pada guru murshid atas dasar kebenaran dan kejernihan hati akan menghilangkan penyakit-penyakit batin yang dideritanya."[95] Menurut Syaikh Sholeh Basalamah, tarekat pada hakikatnya ialah mengajak manusia supaya bisa memanfaatkan waktu untuk selalu berdikir kepada Allah. Menurutnya,

---

[92]Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005), 244.

[93]Alquran dan terjemahannya, (Bandung: Sinar Baru, 2005), 9: 119.

[94]Abu Abdurrahman Muhammad al-Sulami, *Tafsir al-Sulami* (Libanun: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001), 291.

[95] Abu Abdurrahman Muhammad al-Sulami,. *Tafsir al-Sulami.....h.292*

tujuan utama tarekat adalah mengajak umat islam untuk berdhikir kepada Allah, karena beberapa kurun waktu setelah ditinggalkan Rasulullah umat, islam mulai jauh dari dhikir, padahal dalam Alquran memerintahkan manusia untuk senantiasa berdhikir, agar mendapatkan hati yang tenang dan bahagia.[96] Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Ra'du ayat ke-28 yaitu,

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.

Menurut Khalil. A. Bamar bahwa tujuan tarekat adalah mencari jalan mendekatkan diri kepada Allah. Agar bisa menemukan dan menempuh jalan tersebut, penganutnya harus mempelajari kekurangan dan kesalahan serta dosa-dosa yang diperbuatnya, kemudian melakukan perbaikan-perbaikan.[97]

3. Manfaat Pendidikan Tarekat

Dengan mengikuti pendidikan tarekat seorang salik dapat memahami dan menyadari kekurangan dan kesalahan dirinya. Selain itu, ia bisa mengerti dan menyadari keberadaan penyakit hatinya dan cara menanganinya atas arahan dari gurunya. Karena seseorang sulit mengetahui dan menyadari kekurangan dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia membutuhkan orang yang ahli untuk hal itu, yaitu guru murshid, Rasulullah Saw. bersabda,

الْمُؤْمِنُ مِرَآةُ أَخِيْهِ، إِذَا رَأى فِيْهِ عَيْباً أَصْلَحَهُ

[96] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*.....h.245
[97] Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*.....h.246

Seorang mukmin dapat menjadi cermin bagi mukmin yang lain. HR. Abu Dawud

Selain dengan cara berinteraksi pada guru murshid, seorang salik dapat memperbaiki prilakunya melalui metode uswah, yakni memerhatikan dan meniru adab gurunya setiap saat.[98] Karena situasi sosial atau lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوْءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكِيرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً

Artinya :

> *"Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi, atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan kalaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan kalaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR. Bukhari 5534 dan Muslim 2628).*[99]

Hadisth ini mengisaratkan bahwa perkumpulan atau pertemanan itu dapat memengaruhi kondisi atau prilaku teman interaksinya, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Interaksi dengan teman baik, ia akan dapat kebaikannya, banyak ataupun sedikit. Sebaliknya, jika interaksinya dengan teman yang buruk, ia akan terkena imbas keburukannya, walaupun tidak terlibat dalam melakukan keburukannya.

---

[98] Abdul Qadir Isa, *Haqaiqah Al-Tasawuf* (Jakarta: Qishtini Pers, 2014), 22.
[99] https://muslim.or.id/8879-*pengaruh-teman-bergaul*.html

Shaikh Ali Daqaq, sebagaimana yang dikutip oleh Al-Qushairi, ia mengatakan, “Pohon apabila tumbuh dengan sendirinya hanya akan tumbuh beserta daunnya, tidak akan berbuah. Begitu pula seseorang apabila tidak berguru kepada guru murshid, lalu menyerap begitu saja ajaran-ajaran tasawuf dengan metodenya sendiri, maka orang tersebut sebenarnya menjadi hamba hawa nafsunya, walaupun tidak menyadarinya.”[100] Pernyataan sufi tersebut kiranya cukup jelas manfaat berada dalam penanganan guru pembimbing yang menuntun, mengarahkan dan menjaganya dari jebakan-jebakan, dan tipu daya setan atau hawa nafsu yang sangat lembut dan samar dalam mengamalkan amaliah spritual rohani guna membersihkan hati dari penyakit-penyakitnya. Misalnya, seseorang ingin melakukan uzlah (mengasingkan diri dari halayak ramai orang lain) dengan alasan atau niat “Agar dirinya terhindar dari keburukan masyarakat. Atau agar masyarakat tidak terpengaruhi keburukan dirinya.” Dua model niat tersebut akan membawa dampak berbeda dan nilai beda pula di sisi Allah Swt. Niat yang pertama ternilai sombong. Karena disadari atau tidak, ia telah mengklaim masyarakat memiliki akhlak dan adab yang buruk, yang dapat merusak kebaikan dirinya. Sedangkan niat yang kedua ternilai tawadu’. Karena dirinya merasa lebih buruk dari masyarakat, dan agar masyarakat tidak tertular keburukan dirianya, ia memilih ‘uzlah. Karena itu, seorang murshid mutlak diperlukan sebagai pemandu. Bahkan imam Ghazali mengatakan, “Seorang murid harus patuh kepada gurunya, seperti halnya bayi di tangan ibunya.”

[100] Abdul Qadir Isa, *Haqaiqah Al-Tasawuf* h.23

Maulana Rumi juga menjelaskan, “Karena tampa bimbingan seorang murshid, perjalanan dua hari akan menjadi perjalanan seratus tahun bagi murid.”[101]

[101] Abdul Qadir Isa, *Haqaiqah Al-Tasawuf* h.76

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dicermati.[102] Penulis mengumpulkan data langsung dari lokasi penelitian. Dalam hal ini penulis menggambarkan tentang Akhlak Murid Tarekat Naqsabandiyah, Di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian disini adalah tempat penulis melakukan penelitian di lapangan yaitu di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Adapun alasan penulis mengambil lokasi ini dengan beberapa pertimbangan, diantaranya di Jorong ini penulis menemukan permasalahan yang perlu dibahas dan juga lokasi ini mudah dijangkau sehingga memudahkan penulis untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian, walaupun hanya bersifat

---

[102] Lexy J, Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), cet. Ke 1, h.3

informal sebagai anggota tim dengan kebaikanya dan kesukarelaanya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat[103].

I. Informan Kunci

Orang – orang yang sangat memahami permasalahan yang di teliti.[104] Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah Guru Tarekat Naqsabandiyah, di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat. Sebanyak 1 (satu) orang, yang membantu memberikan informasi untuk memperkuat landasan teoritis yang ada dan diambil dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

II. Informan Pendukung

Orang – orang yang di anggap mengetahui permasalahan yang di teliti.[105] yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah murid – murid dan masyarakat di sekitar perguruan Tarekat Naqsabandiyah, sebanyak 7 (Tujuh) orang, Alasan mengambilnya sebagai informan yaitu supaya informasi yang dibutuhkan lebih valid dan akurat.

---

[103] Lexy J, Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif.....h.3*

[104] http://www.google.co.id/ http: //*milmanyusdi.blogspot.co.id/2009/11/metodologi-penelitian-bab-iii.html*

[105] http://www.google.co.id/ http://*milmanyusdi.blogspot.co.id/2009/11/metodologi-penelitian-bab-iii.html*

D. Tekhnik Pengumpulan Data

Tekhnik pengumpulan data berarti cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis lakukan dengan cara :

1. Observasi

   Yaitu pengamatan langsung ke lapangan oleh penulis untuk mengumpulkan informasi tertentu[106]. Dalam hal ini penulis sendiri yang mengadakan pengamatan langsung terhadap Akhlak Murid Tarekat Naqsabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Peneliti melakukan pengamatan langsung dengan membawa data observasi yang telah disusun sebelumnya untuk melakukan pengecekan kemudian peristiwa yang diamati dicocokkan dengan data observasi.

2. Wawancara Terstruktur

   "Wawancara terstruktur adalah wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.[107] Peneliti harus mengajukan pertanyaan yang sama dengan urutan yang sama kepada semua responden agar menimbulkan tanggapan yang sama sehingga tidak menimbulkan kesulitan pengolahan karena interpretasi yang

---

[106] Sanafiyah faisal, *Metodologi penelitian pendidikan,* (Surabaya) : Usaha Nasional, 1982), h. 204

[107] Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian,* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia) , 2006. h.171

berbeda. Wawancara terstruktur dirancang sama dengan kuesioner, hanya saja bukan pertanyaan tertulis yang diajukan tetapi pertanyaan lisan yang dilakukan oleh seorang pewawancara yang merekam jawaban responden.

Wawancara terstruktur dilakukan oleh peneliti bila peneliti mengetahui secara jelas dan terperinci informasi yang dibutuhkan dan memiliki satu daftar pertanyaan yang sudah ditentukan atau disusun sebelumnya yang akan disampaikan kepada responden.[108] Pewawancara memiliki sejumlah pertanyaan yang telah disusun dan mengadakan wawancara atas dasar atau panduan pertanyaan tersebut. Ketika responden merespon atau memberikan pandangannya atas pertanyaan yang diajukan, pewawancara mencatat jawaban tersebut. Kemudian pewawancara melanjutkan pertanyaan lain yang sudah disusun atau disediakan. Pertanyaan yang sama kemudian akan ditanyakan kepada setiap orang responden dalam peristiwa yang sama.

Dalam Penelitian ini didapatkan 8 Orang Informan yaitu: Edi Lubis, Eman, Meiza, Ilham, Alfi Syukri Ramadhan, Abi yulisman, Fahrul, Nasrul, SH. Keuntungan wawancara terstruktur adalah mampu memperoleh jawaban yang cukup berkualifikasi. Dapat dilakukan dengan dua cara yaitu probing adalah pewawancara meminta reponden menjelaskan jawabannya secara mendalam. Promping adalah upaya

[108]Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung; PT. Refika Aditama). 2009.313

untuk menjamin responden telah memilih sejumlah kemungkinan sebelum menjawab pertanyaan.[109]

3. Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian.

4. Tinjauan Literatur

Peneliti membaca buku-buku yang dapat membantu peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang relevan. Tinjauan literatur digunakan sebagai bagian dari komponen teknik pengumpulan data. Pemahaman tentang tinjauan literatur adalah sebagai berikut.[110] Pada tinjauan literatur, seseorang secara sistematis mencoba membaca semua literatur yang relevan dalam sebuah subjek, kadang-kadang mewawancarai pakar dalam subjek tersebut, kemudian mengorganisasi, mensintesis, dan menilai secara kritis sejumlah julatan (*range*) informasi.

[109] Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian, ,,,,,,,,,, h. 171*
[110] Sulistyo-Basuki, *Metode Penelitian,,,,,,,,,,,,,,*h. 220

E. Tekhnik Penjaminan Keabsahan Data

1. Triangulasi

Untuk pengujian keabsahan data, penulis menggunakan tekhnik triangulasi data. Triangulasi adalah tekhnik analisa data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu berguna untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[111]

Tekhnik Triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain, yaitu membandingkan dan mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Dalam penelitian ini penulis membandingkan dan mengecek hasil observasi dengan wawancara. Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda.[112] Yaitu Wawancara, Observasi dan Dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki Validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat Reflektif. Denzin , membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[113] Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber. Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat

---

[111] Lexy j.Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1995). Cet. Ke-5.hlm.178

[112] Nasution, *Metode Research,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara). 2003. h.115

[113] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.,,,,,,,,,,,,,,,h.179

kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[114] Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[115]

2. Menarik Kesimpulan

Kegiatan Analisis kedua adalah menarik kesimpulan dan verivikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, Penulis mencari penjelasan, dan alur sebab akibat. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” muncul, bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

[114]Patton, *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*, (California: Sage Publications, Inc). (1987). h.331

[115] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.,,,,,,,,,,,,,,,h.180

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan memaparkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tentang Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat. Untuk mendapatkan data-data dalam penelitian ini, penulis mengadakan observasi dan wawancara langsung dengan guru Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu, dan murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu, Kecamatan Pasaman, Kabupaten Pasaman Barat.

Agar lebih jelasnya, dapat dilihat uraian hasil penelitiannya sebagai berikut:

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Tabel Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

Tabel 4.1 Hasil Observasi

Pada Tabel 4.1, Menggambarkan Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat. Untuk lebih jelasnya dapat di interpretasikan sebagai berikut:

Pada *Point* yang *Pertama*, mengenai Z*UHUD* 1. Murid berbuat tanpa ketergantungan (pamrih), diketahui Benar. Berdasarkan dari hasil Observasi yang pertama 9 Januari 2018, kedua 27 Maret 2018, ketiga 1 Mei 2018, dan ke empat pada tanggal 13 Juni 2018, penulis masih menemukan murid murid tarekat ini

berbuat suatu kebaikan tanpa pamrih / mengharapakan sesuatu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa murid Tarekat Naqsyabandiyah selalu berbuat sesuatu tanpa pamrih.

Data diatas dikuatkan pula dengan observasi yang penulis lakukan di rumah kediaman guru Tarekat Naqsyabandiyah, setiap murid yang datang kerumah guru tersebut selalu membawa bingkisan berupa makanan dan minuman, dan menyajikan makanan dan minuman itu kepada guru tarekat dan siapapun yang ada di dalam rumah guru serta orang yang baru datang kerumah guru tarekat tersebut baik itu murid maupun tamu guru tarekat tersebut. [116]

Dari data di atas penulis melakukan wawancara dengan murid tarekat tersebut pada tanggal 15 Mei 2018," ***Kenapa anda membawa bingkisan dan apa yang anda harapakan dari bingkisan yang anda bawa tersebut****?"*.

Murid Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu:

"***Saya membawa bingkisan ini karna rasa terimakasih saya kepada Guru, dan saya tidak mengharapkan apa-apa****"*.[117]

Hal tersebut diatas sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan, dengan guru Edi Lubis pada tanggal 21 Juni 2018 yang menyatakan: "***Saya tidak pernah menyuruh murid untuk membawa bingkisan kalau datang kerumah dan kalaupun Saya meminta tolong untuk menyajikan minuman dan makanan untuk para tamu Saya tidak pernah menyediakan imbalan berupa apapun***".[118]

---

[116]Rumah kediaman Edi Lubis, (*Guru Tarekat Naqsyabandiyah jorong batang biyu),* Observasi, 10 januari 2018

[117]Alfi Syukri, (*murid Tarekat Naqsyabandiyah jorong batang biyu),* wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis, 09 januari 2018

[118] Edi Lubis (*guru tarekat naqsyabandiyah jorong batang biyu),* wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis 10 januari 2018

Dari hasil Observasi dan Wawancara Di atas penulis menemukan bahwa dalam sifat zuhud ini Murid murid sudah terbiasa dan tidak ada paksaan terhadap murid dalam sifat Zuhud ini.

2. Mengenai Ucapan murid tanpa keinginan hawa nafsu, di ketahui Tidak Ada. Berdasarkan dari hasil Observasi yang pertama 9 Januari 2018 penulis menemukan murid murid tarekat ini berbicara hanya menurut hawa nafsunya aja, Observasi kedua 27 Maret 2018 penulis menemukan murid murid tarekat ini berbicara hanya menurut hawa nafsunya juga, ketiga 1 Mei 2018 penulis tidak menemukan murid murid tarekat ini berbicara hanya menurut hawa nafsunya aja, dan observasi ke empat 13 Juni 2018, penulis masih menemukan murid murid tarekat ini berbicara hanya menurut hawa nafsunya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa murid Tarekat Naqsyabandiyah berucap sesuai keinginan hawa nafsunya. Guru Edi Lubis menasehati murid murid yang berbicara berdasarkan hawa nafsunya secara khusus, ketika perkumpulan / tawajjuah ada murid yang berbicara menurutkan hawa nafsunya, guru Edi Lubis tidak menasehati, maka murid murid beranggapan bahwa kesalahan yang telah mereka lakukan tersebut wajar-wajar saja, dan dilain hari mereka juga akan melakukannya sehingga perbuatan tersebut menjadi kebiasaan.

Dari data di atas penulis melakukan wawancara dengan murid yang bersangkutan pada tanggal 15 Mei 2018” ***Kenapa anda berbicara sesuai hawa nafsu anda, apakah guru pernah menegur anda?”.***

Murid Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu:

"***Maaf saya tidak berbicara sesuai dengan hawa nafsu saya, saya berbicara sesuai dengan apa yang saya anggap benar, pernah guru menegur saya tapi setelah itu saya tidak pernah di tegur lagi, berarti kan memang saya benar".***[119]

Data di atas dikuatkan pula dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru Edi Lubis pada tanggal 21 Juni 2018, yang menyatakan: "***Sebenarnya itu adalah sifat manusia, karna sesungguhnya manusia tidak luput dari kesalahan, kemudian bisa jadi itu adalah kebiasaan murid tersebut karna sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan murid akan sangat sulit bagi guru untuk merobahnya, kemudian bisa jadi itu pengaruh lingkungan ataupun mungkin kebanyakan dari mereka baru baru***.[120] Begitu juga dengan hasil observasi yang penulis lakukan, terlihat bahwa tidak pernah guru menegur maupun menasehati murid yang berbuat kesalahan itu ketika dalam perkumpulan, malah guru hanya diam dan mendengarkan seakan akan murid itu benar dan kesalahannya itu adalah hal yang biasa.[121]

Dari data hasil Observasi dan Hasil Wawancara yang penulis lakukan dengan murid dan guru, penulis menemukan bahwa guru sudah memberikan teguran dan arahan kepada murid, namun murid masih berbuat hal demikian.

Pada *Point* yang ke *Dua*, Mengenai Wara' 1. Murid Meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*subhat*),

---

[119] Alfi Syukri, (*murid Tarekat Naqsyabandiyah jorong batang biyu)*, wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis, 09 januari 2018

[120] Edi Lubis (*guru tarekat naqsyabandiyah jorong batang biyu)*, wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis 10 januari 2018

[121]Rumah kediaman Edi Lubis (*Guru Tarekat Naqsyabandiyah),*Observasi, 10 januari 2018

diketahui Benar. Berdasarkan dari hasil Observasi yang pertama 9 Januari 2018, kedua 27 Maret 2018, ketiga 1 Mei 2018, dan ke empat pada tanggal 13 Juni 2018, penulis menemukan bahwa murid tidak ragu ragu dalam menentukan sikap antara halal dan haram. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Murid Meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*subhat*).

Dari data di atas penulis melakukan wawancara pada tanggal 15 Mei 2018: ”***kenapa anda meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat keragu-raguan dalam menentukan halal dan haram?”.***

Murid Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu:

“***Apalagi yang membuat kita ragu kita kan sudah belajar, dan semua kan sudah jelas dari guru- guru kita”.***[122]

Data di atas dikuatkan pula dengan wawancara yang penulis lakukan dengan guru Edi Lubis pada tanggal 21 Juni 2018 yang menyatakan: “***Saya mengajarkan murid untuk meninggalkan segala yang meragukan di dalam agama islam. Sebab nanti akan bisa menimbulkan kebingungan dalam diri murid sehingga ia menjadi malas mengamalkan segala yang ia dapat***”.[123]

2. Mengenai Murid Meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktifitas lain yang dilakukan seorang musim, diketahui Benar. Berdasarkan dari hasil Observasi yang pertama 9 Januari 2018, kedua 27 Maret 2018, ketiga 1 Mei 2018, dan ke empat

[122] Fahrul, (*murid Tarekat Naqsyabandiyah jorong batang biyu)*, wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis, 09 januari 2018

[123] Edi Lubis (*guru tarekat naqsyabandiyah jorong batang biyu)*, wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis 10 januari 2018

pada tanggal 13 Juni 2018, penulis tidak ada menemukan murid yang melakukan suatu perbuatan yang sia-sia. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Murid memang Meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktifitas lain yang dilakukan seorang musim. Data di atas didukung pula dengan hasil wawancara penulis pada tanggal 15 Mei 2018, "***bagaimana menurut anda tentang melakukan sesuatu yang sia-sia***?".

Murid Tarekat Naqsyabandiyah menyatakan: "***Memperbuat sesuatu yang tidak bermanfaat itu adalah mebuang buang waktu kita untuk beribadah kepada allah swt***".[124]

Dari data observasi dan wawancara di atas, penulis menemukan bahwa murid tidak melakukan seseuatu yang sia-sia karna menurut pemahaman mereka itu adalah perbuatan yang sia-sia.

Pada *Point* yang ke *Tiga*, Mengenai Faqr. 1. Murid membiasakan Sikap hidup menerima apa yang diberikan Allah Swt. diketahui Benar, Berdasarkan dari hasil Observasi yang pertama 9 Januari2018, kedua 27 Maret 2018, ketiga 1 Mei 2018, dan ke empat pada tanggal 13 Juni 2018, penulis melihat dengan fasilitas yang apa adanya dan media pembelajaran yang sederhana murid tidak pernah mengeluh dan patah semangat dalam belajar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Murid memang membiasakan hidup menerima apa yang diberikan Allah Swt.

[124] Abi, (*murid Tarekat Naqsyabandiyah jorong batang biyu)*, wawancara, dirumah kediaman guru tarekat Edi Lubis, 10 januari 2018

Data di atas didukung dengan hasil wawancara penulis pada tanggal 15 Mei 2018:

"***Bagaimana menurut anda tentang sikap menerima apa yang di berikan allah swt?***".

Murid Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu: "***Saya dahulunya selalu menyalahkan menyalahkan taqdir allah karna saya hidup serba kekurangan, akan tetapi sekarang setelah berada di dalam perguruan Tarekat Naqsyabandiyah walaupun hanya dengan modal hidup menjual santan kelapa, dan hanya bisa sekedar menghidupi keluarga saya selalu bersyukur kepada allah swt***".[125]

Hasil observasi yang penulis lakukan selama beberapa hari yaitu tanggal 1 Mei, 5 Mei, 9 Mei dan 15 Mei 2018, Membuktikan bahwa murid Tarekat Naqsyabandiyah tidak pernah mengeluh akan hidup yang mereka jalani.[126]

Dari data di atas penulis menemukan bahwa murid sudah menerima apa yang diberikan allah dalam hidup mereka.

2. Mengenai Murid Malu meminta-minta kepada orang lain, diketahui Benar. Berdasarkan dari hasil Observasi yang pertama 9 Januari 2018, kedua 27 Maret 2018, ketiga 1 Mei 2018, dan ke empat pada tanggal 13 Juni 2018, penulis tidak ada menemukan murid murid meminta minta kepada orang lain. Dengan demikian dapat diketahui bahwa Murid memang malu meminta-minta kepada orang lain.

---

[125] Fahrul, (*murid Tarekat Naqsyabandiyah jorong batang biyu)*, wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis, 09 januari 2018

[126]Rumah kediaman Edi Lubis (*Guru Tarekat Naqsyabandiyah),*Observasi, 10 januari 2018

Data di atas didukung dengan hasil wawancara penulis dengan Alfi, Eman, Nasrul dan Abi, murid murid Tarekat Naqsyabandiyah pada tanggal 15 Mei 2018:

"***Apakah kalian malu meminta-minta?***".

Mereka Menyatakan: "***Sedangkan kami membantu orang, kami tidak meminta imbalan, apalagi kami meminta minta, kami akan merasa sangat malu sekali kepada allah akan perbuatan itu***".[127]

Dari data di atas penulis menemukan bahwa murid murid tarekat malu dalam meminta- minta, karna mereka malu kepada allah.

Pada *Point* yang ke *Empat*, Mengenai Sabar. 1. Murid sabar menerima akan cobaan dari allah swt. Diketahui Benar, data ini di perkuat dengan hasil wawancara dengan salah seorang murid pada tanggal 15 Mei 2018 wawancara yang penulis lakukan adalah dengan Fahrul murid Tarekat Naqsyabandiyah Jorong Batang Biyu:

"***Apakah Anda bersabar dalam menerima cobaan dari allah***?".

Ia Menyatakan: "***Saya pernah mendapat serangan dari masyarakat sekitar rumah saya, dengan melempar lemparkan seluruh tempurung kelapa yang ada di kedai jual santan kelapa saya, serta memberi ancaman bahwa saya tidak akan bertahan lama kalo masih tinggal di kampung itu, namun saya hanya diam dan sabar, saya yaqin kalo itu adalah cobaan dari allah swt, dan setiap cobaan pasti ada hikmahnya"***.[128]

---

[127]Alfi, Eman Nasrul, Abi, (*murid Tarekat Naqsyabandiyah jorong batang biyu)*, wawancara, dirumah kediaman guru tarekat Edi Lubis, 10 januari 2018

[128] Fahrul, (*murid Tarekat Naqsyabandiyah jorong batang biyu)*, wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis, 09 januari 2018

Data inipun di dukung dengan hasil observasi yang penulis lakukan ketika meninjau proses latihan spritual perguruan Tarekat Naqsyabandiyah yang di adakan di Sasak Ranah Pasisia Pasaman Barat, murid murid ini banyak mendapat tudingan serta cemooh dari masyarakat sekitar tempat perguruan ini melakukan latiahan perguruan, namun murid murid perguruan ini hanya diam dan bersabar atas cobaan tersebut.[129]

Dari data di atas penulis menemukan bahwa murid tarekat ini benar bersabar dalam menghadapi segala cobaan dari allah.

2. Istiqomah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu. Diketahui Benar, data ini diperkuat dengan hasil observasi yang penulis lakukan dilapangan, yang pertama 9 Januari 2018, kedua 27 Maret 2018, ketiga 1 Mei 2018, dan ke empat pada tanggal 13 Juni 2018, penulis menemukan murid memang Istiqomah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga tidak ada yang tidak menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu.

Data ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Edi Lubis pada tanggal 21 Juni 2018 : "***Bagaimana tingkat istiqomah murid guru?***".

"***Sampai saat ini yang saya ketahui murid murid selalu istiqamah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga tidak ada yang tidak menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu***".[130]

---

[129] Sasak Ranah Pasisia(*Tempat latiahan spritual perguruan Tarekat Naqsyabandiyah jorong batang biyu),* observasi, Sasak Ranah Pasisia, 01 januari 2018

[130] Edi Lubis (*guru tarekat naqsyabandiyah jorong batang biyu),* wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis 10 januari 2018

Data inipun diperkuat dengan hasil wawancara penulis dengan Meiza pada tanggal 15 Mei 2018, salah seorang murid Tarekat Naqsyabandiyah Jorong Batang Biyu, "***Apakah anda istiqomah dalam semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu***?".

Ia Menyatakan: "***Dari awal saya mulai belajar di perguruan Tarekat Naqsyabandiyah Jorong Batang Biyu, saya selalu mengamalkan segala yang di ajarkan oleh guru Edi Lubis, dan semua larangan larangan saya tinggalkan***".[131]

Pada *Point* Yang ke *Lima*, Mengenai Tawakal. 1. Murid Menyerahkan diri kepada *qaḍa* dan *qadar* Allah. Diketaui Benar, Data ini diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru Edi Lubis pada tanggal 21 Juni 2018:

"***Apakah murid murid guru berserah diri kepada qada dan qadar nya allah?".***

Ia Menyatakan: "***Sampai saat ini yang saya ketahui murid Murid Menyerahkan diri kepada qaḍa dan qadar Allah***. Dengan penjelasan, ***ada di antara murid itu yang benar benar memahami materi yang saya ajarkan, ada juga yang hanya sekedar tahu namun belum terlalu memahami, akan tetapi murid murid tidak masalah akan hal itu, murid murid tetap berserah diri kepada allah swt, dan berharap suatu saat allah memberikan pemahaman kepada mereka secara mendalam".***[132]

---

[131] Meiza, (*Murid Tarekat Naqsyabandiyah Jorong Batang Biyu),* wawancara, di rumah kediaman Meiza, di Nagari Kapar, Pasaman Barat. 11 Januari 2018.

[132] Edi Lubis (*guru tarekat naqsyabandiyah jorong batang biyu),* wawancara, di rumah kediaman guru Edi Lubis 10 januari 2018

2. Murid Yakin kepada janji Allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah Swt. Diketahui Benar. Data di atas didukung dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Nasrul murid Tarekat Naqsyabandiyah Jorong Batang Biyu pada tanggal 15 Mei 2018: " ***Apakah anda yakin kepada janji allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah Swt?".***

Ia Menyatakan: "***Mengenai ini saya bercerita sedikit, ketika saya membantu mengobati orang yang sakit dengan pengobatan batin yang di ajarkan oleh guru Edi Lubis, yang saya lakukan hanyalah yaqin akan janji allah yang mengatakan di dalam surah Al- Baqarah: 40 :***

يَٰبَنِيٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ٱذۡكُرُواْ نِعۡمَتِيَ ٱلَّتِيٓ أَنۡعَمۡتُ عَلَيۡكُمۡ وَأَوۡفُواْ بِعَهۡدِيٓ أُوفِ بِعَهۡدِكُمۡ وَإِيَّٰيَ فَٱرۡهَبُونِ ٤٠

Artinya:

> *Hai Bani Israil[41], ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu, dan penuhilah janjimu kepada-Ku[42], niscaya aku penuhi janji-Ku kepadamu; dan hanya kepada-Ku-lah kamu harus takut (tunduk).*

[41] Israil adalah sebutan bagi Nabi Ya'qub. Bani Israil adalah turunan Nabi Ya'qub; sekarang terkenal dengan bangsa Yahudi.

[42] Janji Bani Israil kepada Tuhan Ialah: bahwa mereka akan menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, serta beriman kepada rasul-rasul-Nya di antaranya Nabi Muhammad s.a.w. sebagaimana yang tersebut di dalam Taurat.[133]

[133] Al-qur'an dan terjemahannya

Selain itu saya juga munyerahkan segala urusan saya kepada Allah Swt, serta berniat karna allah swt".[134]

Dari data observasi dan wawancara di atas penulis menemukan bahwa murid tarekat ini benar benar yakin dengan janji allah dengan memegang teguh al-qur'an, serta berniat ikhlas karna allah swt.

Pada *Point* yang ke *Enam*, Mengenai Ridha. 1. Murid Tidak berusaha menentang ketentuan Allah. Diketahui Benar, Untuk memperkuat data ini penulis mengambil dari hasil wawancara pada point yang sebelum ini.

B. Analisis Hasil Penelitian

Dari keseluruhan Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu yang diteliti yang selama meneliti maksimal yang hadir hanya 25 orang hanya 1 orang murid yang berucap sesuai kehendak hawa nafsunya, guru tarekat naqsyabandiyah batang biyu ini sudah memberikan teguran dan membimbing ke arah yang lebih baik secara khusus kepada murid yang berbuat seperti itu. Dan mengenai ucapan murid yang berbicara menurut hawa nafsunya itu adalah sifat manusia yang bagi guru akan sangat sulit untuk merobahnya. Akan tetapi karna yang berbuat hal yang demikian hanyalah 1 (satu) orang alangkah baiknya guru selalu membimbing murid tersebut sampai murid tersebut benar benar lepas atau bersiah dari sifat tercela tersebut.

[134] Nasrul, (*Murid Tarekat Naqsyabandiyah Jorong Batang Biyu)*, wawancara, di rumah kediamannya kampung limo Pasaman Barat, 09 januari 2018

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis kemukakan dalam bab IV, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat.

   Sudah mencapai tingkat Akhlak yang mulia, Akhlak keseharian murid dan juga kepada guru tarekat sudah baik ini terlihat, bagaimana Murid berbuat tanpa ketergantungan (pamrih), Murid Meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*subhat*), Murid Meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktifitas lain yang dilakukan seorang muslim, Murid membiasakan Sikap hidup menerima apa yang diberikan Allah Swt, Murid malu meminta-minta kepada orang lain, Murid sabar menerima akan cobaan dari allah swt, Istiqomah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu, Murid Menyerahkan diri kepada *qaḍa* dan *qadar* Allah, Murid Tidak berusaha menentang ketentuan Allah, Murid Yakin kepada janji Allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah Swt. Akan tetapi masih belum sepenuhnya mencapai akhlak mulia yang terkandung di dalam *maqam*, ini terlihat bagaimana murid

masih ada 1 (satu) orang yang berkata sesuai hawa nafsunya (sombong, berkata-kata yang kurang baik).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kec, Pasaman, Kab, Pasaman Barat. maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada Guru Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kec. Pasaman Kab. Pasaman Barat. Sebaiknya terus mengoptimalkan pembelajaran pada aspek Akhlak yang mulia, dengan menanamkan sifat - sifat yang baik di dalam diri murid, agar murid nantinya bisa mencapai tingkat derjat yang paling tinggi yaitu *takhalli tahalli*, dan mendapat *Tajalli* dari allah swt. Selain itu, diperlukan juga ketegasan serta kebijaksanan dari Guru agar di dalam proses pembelajaran murid tidak berbicara sesuai hawa nafsunya.
2. Kepada murid, karna adab itu adalah di atas sekalian ilmu. Maka berusahalah untuk mencapai tingkatan akhlak mulia yang terkandung di dalam *maqamat,* Mudah – mudahan nanti dengan tercapainya semua itu, sampai lah nanti hendaknya kepada tingkatan *Tajalli.*

DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahannya, Bandung: Sinar Baru, 2005.

Abdurrahman Abu al-Sulami Muhammad, *Tafsir al-Sulami*, Libanun: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 2001.

Ahmadi Abu, Salimi Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam,* Jakarta: Bumi Aksara, 1994.

Akhyar Saiful, *Konseling Islami Dan Kesehatan Mental,* Bandung: Citapustaka Media, 2011.

Al Jailani Abdul Qodir, *Fathu al-Rabbani wa Faidul Rahmani*, Beirut Libanon: Dar al-Kutub Al-Ilmiyah, 1994.

Al-Abrasyi Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Al-Nahlawy Abd. al-Rahman, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Ṭuruq Tadirisiha,* Damaskus: Dār al-Nahḍah, 1965.

Al-Sarraj al-Tusi Abu Nasr, *al-Luma;* suntingan „Abd al-Halim Mahmud dan Taha Surur ,Kairo: Dar al-Ma‟arif.

Aly Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Amin Al Kurdi Muhammad, *Tanwir Al-Qulub fi Mu'amali Allami Al-Ghuyub*,Bairut: Darul Fikr, 1994.

Andi Nasoetion Hakim, *Pendidikan Agama dan Akhlak,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.

Arifin Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Asmaran, *Pengantar study Akhlak,* (Jakarta Raja Grafindo)Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.

Bahri Zainul, *menembus tirai kesendiriannya : mengurai maqamat dan ahwal dalam tradisi sufi*, Jakarta: Prenada Media, 2005.

BPS Pemda TK II, *Pasaman Dalam Angka Tahunan,* Pasaman: kantor statistik Pasaman, 2012

D.Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*,Bandung: al-Ma'ruf, 1981.

Dahlan Muhammad, Ihsan, Al Jempesi, Al Qodiri, *Siraju Al-Tolibin*, Beirut: Dar al-kutub al- Ilmiyah, 2000.

Daradjat Zakiah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Bandung: Remaja Rosda Karya,1995.

Daud Ali Muhammad, *Azas-Azas Hukum Islam*, Jakarta Rajawali Press, 1991

Depag RI, *Standar Isi Madrasah Aliyah,* Jakarta : Dirjendikti, 2006

Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2005

Faisal Sanafiyah, *Metodologi penelitian pendidikan*, Surabaya : Usaha Nasional,1982

Fauqi Hajjaj Muhammad, *tasawuf islam dan akhlak*, Jakarta: Amzah, 2013

Frankel Jack, *How to Teach About Values: An Analytic Approach,* New Jersey, Printice-Hall: Englewood Cliffs, 1977

Ghazalba Sidi, *Azas Kebudayaan Islam,* Jakarta Andalas Bintang, 1974

Ihsan Fuad, *Dasar- Dasar Pendidikan,* Jakarta: Rineka Cipta, 1996

Imam Al-Ghazali, *Iḥyā' Ulum al-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1980

Jalaluddin dan Said Usman, *Filsafat Pendidikan Islam*,Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994

Jumantoro Totok dan Munir Amin Samsul, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Wonosobo: Amzah, 2005

Kartanegara Mulyadhi, *Pengantar Efistemologi Islam*, Bandung: Mizan, 2003

Khalifah Mahmud, Rahman Abdul, *Risalah Jam'iyah Dzikrullahi Ta'ala baina Al Itiba, wal Ibtida'*, Makkah: Dar Al-Tayyibah Al Hadharak, 2003

Lexy J, Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995

Mahjuddin, *Membina Akhlak Anak*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1995

Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,*Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Masy'ari Anwar, *Akhlak Alqur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990

Mulyati, Sri, *Mengenal Dan Memahami Tarekat – Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, Jakarta: kencana, 2011

Munawwir, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yokyakarta: Pustaka Progresif, 1997

Nasution Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979

Nata Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Murid*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001

Nizar Samsul, *Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Padang: IAIN Press, 2000

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994

Rath Louis, Harmin Merril and B Simon,Sidnye *Values and Teaching*, London: Charles E. Merril Publishing Company, 1978.

Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009

Rusli Ris'an, *Tasawuf Dan Tareka Studi Pemikiran Dan Pengalaman Sufi*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2013

S. nasution, *Metode Research*, Bandung: Jemmers, 1987

Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

Sudirman , *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali, 1992

Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984

Syah Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung : PT Remaja Rosda karya, 2000

Tafsir,Ahmad *Metode Pengajaran Agama Islam*, Bamdung : Remaja Rosda Karya, 1995

Ya'kub Hamzah, *Etika Islam*, Bandung: Diponegoro, 1996

Yunus Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989

Zaidan Abdul Karim, *Usul Al-Da'wah*, Jakarta: Media Da'wah, 1983

Zaprulkhan, *Ilmu Tasawuf* , Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2016

www.google.co.id

http://www.google.co.id/http://*milmanyusdi.blogspot.co.id/2009/11/metodologi penelitian-bab-iii.html*

http://www.google.co.id/

http://*milmanyusdi.blogspot.co.id/2009/11/metodologi-penelitian-bab-iii.html*

https://*muslim.or.id/6966-kaedah-penting-dalam-memahami-al-quran-dan hadits*.html

Tabel 4.1 Hasil Observasi

N0	Aspek dan Indikator	Sub Indikator	Pertimbangan	
			ADA	TIDAK
1.	Akhlak Maqamat Murid Tarekat Naqsyabandiyah			
	a. Zuhud	1. Murid berbuat tanpa ketergantungan (pamrih).	✓	
		2. Ucapan murid tanpa keinginan hawa nafsu.		✓
	b. *Wara„*	1. Murid Meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*subhat*).	✓	
		2. Murid Meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktifitas lain yang dilakukan seorang musim.	✓	
	c. Fakir (*faqr*)	1. Murid membiasakan Sikap hidup menerima apa yang diberikan Allah Swt.	✓	
		2. Murid malu meminta-minta kepada orang lain	✓	
	d. Sabar	1. Murid sabar menerima akan cobaan dari allah swt	✓	
		2. Istiqomah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu.	✓	
	e. *Tawakkal*	1. Murid Menyerahkan diri kepada *qaḍa* dan *qadar* Allah	✓	
		2. Murid Yakin kepada janji Allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah Swt.	✓	
	f. Ridha	1. Murid Tidak berusaha menentang ketentuan Allah	✓	

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

TENTANG

AKHLAK MURID TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI JORONG BATANG BIYU KECAMATAN PASAMAN KABUPATEN PASAMAN BARAT

N0	Aspek yang diteliti	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	
			Observasi	Wawancara
1	Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah	a. Kemampuan Usaha. b. Biasa berprilaku yang baik dalam setiap keadaan. c. Kemampuan dalam menerapkan sikap baik diri.	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓

FORMAT OBSERVASI

Akhlak Murid Tarekat Naqsyabandiyah Di Jorong Batang Biyu Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman Barat

N0	Aspek dan Indikator	Uraian 4.1	Pertimbangan	
			ADA	TIDAK
1.	Akhlak Maqamat Murid Tarekat Naqsyabandiyah			
	a. Zuhud	1. Murid berbuat tanpa ketergantungan (pamrih).	✓	
		2. Ucapan murid tanpa keinginan hawa nafsu.		✓
	b. *Wara„*	1. Murid Meninggalkan segala yang di dalamnya terdapat keragu-raguan antara halal dan haram (*subhat*).	✓	
		2. Murid Meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat berupa ucapan, penglihatan, pendengaran, perbuatan, ide atau aktifitas lain yang dilakukan seorang musim.	✓	
	c. Fakir (*faqr*)	1. Murid membiasakan Sikap hidup menerima apa yang diberikan Allah Swt.	✓	
		2. Murid malu meminta-minta kepada orang lain	✓	
	d. Sabar	1. Murid sabar menerima akan cobaan dari allah swt	✓	
		2. Istiqomah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu.	✓	
	e. *Tawakkal*	1. Murid Menyerahkan diri kepada *qaḍa* dan *qadar* Allah	✓	
		2. Murid Yakin kepada janji Allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah Swt.	✓	
	f. Ridha	1. Murid Tidak berusaha menentang ketentuan Allah	✓	

Daftar Wawancara

Murid Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu

Hari/tanggal : 15 Mei 2018

1. Kenapa anda membawa bingkisan dan apa yang anda harapakan dari bingkisan yang anda bawa tersebut?
   - Saya membawa bingkisan ini karna rasa terimakasih saya kepada Guru, dan saya tidak mengharapkan apa-apa.
2. Kenapa anda berbicara hanya sesuai hawa nafsu anda, apakah guru pernah menegur anda?
   - Maaf saya tidak berbicara sesuai dengan hawa nafsu saya, saya berbicara sesuai dengan apa yang saya anggap benar, pernah guru menegur saya tapi setelah itu saya tidak pernah di tegur lagi, berarti kan memang saya benar.
3. Kenapa anda meninggalkan segala hal yang di dalamnya terdapat keragu-raguan dalam menentukan halal dan haram?
   - Apalagi yang membuat kita ragu kita kan sudah belajar, dan semua kan sudah jelas dari guru- guru kita.
4. Bagaimana menurut anda tentang melakukan sesuatu yang sia-sia?
   - Memperbuat sesuatu yang tidak bermanfaat itu adalah mebuang buang waktu kita untuk beribadah kepada allah swt.
5. Bagaimana menurut anda tentang sikap menerima apa yang di berikan allah swt?
   - Saya dahulunya selalu menyalahkan menyalahkan taqdir allah karna saya hidup serba kekurangan, akan tetapi sekarang setelah berada di dalam perguruan Tarekat Naqsyabandiyah walaupun hanya dengan modal hidup menjual santan kelapa, dan hanya bisa sekedar menghidupi keluarga saya selalu bersyukur kepada allah swt.
6. Apakah kalian malu meminta-minta?
   - Sedangkan kami membantu orang, kami tidak meminta imbalan, apalagi kami meminta minta, kami akan merasa sangat malu sekali kepada allah akan perbuatan itu.
7. Apakah Anda bersabar dalam menerima cobaan dari allah?
   - Saya pernah mendapat serangan dari masyarakat sekitar rumah saya, dengan melempar lemparkan seluruh tempurung kelapa yang ada di kedai jual santan kelapa saya, serta memberi ancaman bahwa saya tidak akan bertahan lama kalo masih tinggal di kampung itu, namun saya hanya diam dan sabar, saya yaqin kalo itu adalah cobaan dari allah swt, dan setiap cobaan pasti ada hikmahnya.
8. Apakah anda istiqomah dalam semua kewajiban dan juga menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu?

- Dari awal saya mulai belajar di perguruan Tarekat Naqsyabandiyah Jorong Batang Biyu, saya selalu mengamalkan segala yang di ajarkan oleh guru Edi Lubis, dan semua larangan larangan saya tinggalkan.

9. Apakah anda yakin kepada janji allah, menyerah kepada Allah, dengan Allah dan karena Allah Swt?
    - Mengenai ini saya bercerita sedikit, ketika saya membantu mengobati orang yang sakit dengan pengobatan batin yang di ajarkan oleh guru Edi Lubis, yang saya lakukan hanyalah yaqin akan janji allah yang mengatakan di dalam surah Al- Baqarah: 40 : Selain itu saya juga munyerahkan segala urusan saya kepada Allah Swt, serta berniat karna allah swt.

Daftar Wawancara

Guru Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu

Tanggal: 21/ 06/2018

1. Apakah Guru menyuruh murid membawa bingkisan setiap datang untuk belajar dan menyuruh murid untuk menyajikan sajian untuk tamu guru dan menyediakan imbalan untuk murid yang melakukan itu?
   - Saya tidak pernah menyuruh murid untuk membawa bingkisan kalau datang kerumah dan kalaupun Saya meminta tolong untuk menyajikan minuman dan makanan untuk para tamu, Saya tidak pernah menyediakan imbalan berupa apapun.
2. Kenapa Murid Guru berbicara hanya sesuai kehendak hawa nafsunya?
   - Sebenarnya itu adalah sifat manusia, karna sesungguhnya manusia tidak luput dari kesalahan, kemudian bisa jadi itu adalah kebiasaan murid tersebut karna sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan murid akan sangat sulit bagi guru untuk merobahnya, kemudian bisa jadi itu pengaruh lingkungan ataupun mungkin kebanyakan dari mereka baru baru.
3. Kenapa murid guru tidak terlihat ragu ragu dalam perguruan ini?
   - Saya mengajarkan murid untuk meninggalkan segala yang meragukan di dalam agama islam. Sebab nanti akan bisa menimbulkan kebingungan dalam diri murid sehingga ia menjadi malas mengamalkan segala yang ia dapat.
4. Bagaimana tingkat istiqomah murid guru?
   - Sampai saat ini yang saya ketahui murid murid selalu istiqamah dalam melaksanakan semua kewajiban dan juga tidak ada yang tidak menghindari larangan atau menolak dorongan nafsu.
5. Apakah murid murid guru berserah diri kepada qada dan qadar nya allah?
   - Sampai saat ini yang saya ketahui murid Murid Menyerahkan diri kepada Qaḍa dan Qadar Allah. Dengan penjelasan, ada di antara murid itu yang benar benar memahami materi yang saya ajarkan, ada juga yang hanya sekedar tahu namun belum terlalu memahami, akan tetapi murid murid tidak masalah akan hal itu, murid murid tetap berserah diri kepada allah swt, dan berharap suatu saat allah memberikan pemahaman kepada mereka secara mendalam.



Wawancara Bersama Guru Dan Murid Murid Tarekat



Tawajjuh Bersama Guru Dan Murid Tarekat Naqsyabandiyah



Observasi Kelapangan Perguruan Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu



Guru Tarekat Memberikan Arahan Langsung Kepada Murid Murid Tentang Jalan Latihan Perguruan.



Photo Bersama Guru Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu



Photo Bersama Guru Dan Murid Tarekat Naqsyabanduyah Batang Biyu selesai Latihan Perguruan



Latihan Perguruan Tarekat Naqsyabandiyah Batang Biyu





Murid Menyerang Dengan Penuh Amarah Dan Berusaha Memukul Saudaranya Yang Berada di tengah Lapangan



Proses Pengobatan Yang Sakit